

**PERAN GURU PAI DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA DI SMK PGRI 2
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

YUSHIMA IFATUS SA'DIYAH

NIM. 201200429

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Sa'diyah, Yushima Ifatus. 2024. *Peran Guru PAI dalam Memperkuat Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci : Peran guru PAI, moderasi beragama

Indonesia, negara beragam budaya dan agama, menghadapi masalah intoleransi remaja. Pemerintah mencanangkan moderasi beragama untuk mempromosikan kerukunan. Guru PAI berperan penting menanamkan sikap ini sejak dini. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan 9 siswa non-muslim dari 1000 lebih Muslim, tidak ada diskriminasi. Siswa non-muslim bahkan mengenakan atribut Islam dan diberi kebebasan dalam pelajaran PAI. Hal ini mencerminkan upaya sekolah mencapai keharmonisan, mendorong peneliti mengkaji peran guru PAI memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *educator* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo, (2) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *leader* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. (3) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data yang

diperoleh, peneliti mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari kondensasi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMK PGRI 2 Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai *educator*, *leader*, dan *evaluator*, Guru PAI berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Sebagai *educator*, Guru PAI menerapkan kebiasaan menyapa dan berkomunikasi dengan bahasa yang ramah kepada semua siswa tanpa membedakan agama, menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, dan memberikan nasehat tanpa memaksakan agama. Dalam pengajarannya, mereka memberikan peringatan dan pilihan keluar kelas bagi non-Muslim saat pembahasan materi yang sensitif. Sebagai *leader*, Guru PAI membudayakan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan dengan mengajak tanpa paksaan dan melibatkan non-Muslim sebagai pengamat. Sebagai *evaluator*, Guru PAI menjalin kerja sama dengan pemuka agama lain dalam menyusun tugas dan penilaian bagi non-Muslim, memberikan umpan balik yang adil, dan memberikan remedi bagi yang membutuhkan.



ABSTRACT

Sa'diyah, Yushima Ifatus. 2024. *The Role of Islamic Education Teachers in Strengthening Religious Moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo.* Sarjana's Thesis, Islamic Religious Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Keywords: the role of islamic education teachers, religious moderation

Indonesia, a country of diverse cultures and religions, faces issues of teenage intolerance. The government has promoted religious moderation to foster harmony. Islamic Education teachers play a crucial role in instilling this attitude from an early age. At SMK PGRI 2 Ponorogo, with 9 non-muslim students among over 1000 Muslims, there is no discrimination. Non-muslim students even wear Islamic attire and are given freedom in Islamic Education classes. This reflects the school's efforts to achieve harmony, prompting researchers to study the role of Islamic Education teachers in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo.

This research aims to: (1) Describe the role of Islamic Education teachers as educators in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo, (2) Describe the role of Islamic Education teachers as leaders in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo, (3) Describe the role of Islamic Education teachers as evaluators in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo.

This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. To collect data, the researcher

applies three techniques: interviews, observations, and documentation. In analyzing the collected data, the researcher follows the concepts proposed by Miles and Huberman, which include data condensation, data display, and drawing conclusions. The chosen location for this research is SMK PGRI 2 Ponorogo.

The results of this study indicate that as educators, leaders, and evaluators, Islamic Education teachers strive to create an inclusive environment that values diversity. As educators, they cultivate a habit of greeting and communicating in a friendly manner with all students regardless of religion, set an example in performing religious practices, and provide advice without imposing religion. In their teaching, they give warnings and offer the option for non-muslim students to leave the class during discussions of sensitive topics. As leaders, Islamic Education teachers promote the practice of Islamic teachings through religious activities by inviting participation without coercion and involving non-muslims as observers. As evaluators, they collaborate with leaders of other religions to develop assignments and assessments for non-muslims, provide fair feedback, and offer remedial support when needed.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yushima Ifatus Sa'diyah
NIM : 201200429
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Pembimbing,

Siti Zarak Sorava, M.Ed.
NIP.199006082019032020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Yushima Ifatus Sa'diyah
NIM : 201200429
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Menguatkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

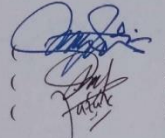

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 194807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd

Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd

Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yushima Ifatus Sa'diyah

NIM : 201200429

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

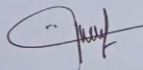
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menguatkan Moderasi Beragama
di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di thesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 April 2024

Penulis,



Yushima Ifatus Sa'diyah
201200401

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yushima Ifatus Sa'diyah

NIM : 201200429

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menguatkan Moderasi Beragama
di SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademika yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesajaranaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yushima Ifatus Sa'diyah
201200429

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki kekayaan dalam bentuk keragaman yang meliputi perbedaan budaya, suku bangsa, bahasa daerah, serta keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku, serta 742 bahasa atau dialek, Agama juga menyatu dalam keberagaman ini, mencakup Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu.¹ Keberagaman ini anugerah besar dari Tuhan bagi negara Indonesia.. Meskipun menjadi aset yang membanggakan, tetapi mengandung potensi intoleransi yang dapat muncul dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

¹ Fitri Lintang Sari & Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia,” *Jurnal Global Citizen* 11, no. 1 (2022): 81.

Intoleransi masalah serius yang terus berkembang di Indonesia, dengan kalangan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh fenomena ini. Remaja menjadi golongan usia yang sangat mudah terkena dampak dan terpengaruh oleh berbagai pemahaman yang intoleran, radikalisme hingga kebencian.² Fase remaja yang dipadukan dengan kondisi psikologis yang masih labil, kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan luar, serta hasrat untuk menjalankan agama secara *kaffah* (menyeluruh) menjadikan kelompok usia remaja paling rentan untuk disusupi dan dijadikan target oleh kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan pemahaman serta sikap keagamaan yang kaku, keras, dan intoleran.³

Benih-benih persemaian sikap intoleransi ini mulai muncul dalam usia remaja ketika siswa masuk ke sekolah

² Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 44.

³ Widya Setiabudi, "Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia," *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 11 (2022): 45.

di jenjang SMP maupun SMA. Menurut *Setara Institute for Democracy and Peace*, indeks intoleransi agama di kalangan remaja Indonesia meningkat pada 2023. Hasil survei di lima kota, termasuk Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang, menemukan peningkatan jumlah pelajar intoleran di SMA. Kasus intoleransi agama terhadap siswi non-muslim di SMK Negeri 2 Padang yang viral di media sosial mencuat karena mewajibkan siswi non-muslim untuk memakai jilbab yang menimbulkan kontroversi terkait intoleransi.⁴ Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi di kalangan pelajar. Melihat banyaknya kasus intoleransi di sekolah, maka pemerintah melalui menteri agama melakukan sebuah gebrakan yaitu moderasi beragama.

⁴ Robby Putra Dwi Lesmana, "Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Sosial Media Sosial," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2023): 37.

Menurut Sekretaris Jenderal Nur Kholis pada tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama dengan tujuan membentuk program strategis untuk memfasilitasi akses pelayanan agama dan merespons isu-isu keagamaan dengan cepat. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan trend moderasi beragama dibumikan dan digaungkan di Indonesia.⁵ Langkah-langkah ini menegaskan komitmen pemerintah dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama sebagai pondasi penting dalam keberagaman Indonesia.

Moderasi beragama penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan aman dari berbagai

⁵ Nugroho Hari Murti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat," *Mozaic Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 23.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2019), 2.

ancaman. Konsep ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme agama serta mempromosikan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Adopsi indikator moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti-kekerasan, menjadi panduan dalam menerapkan konsep ini kepada siswa.⁶ Dengan menerapkan indikator moderasi beragama ini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mampu menjalani kehidupan beragama secara seimbang. Ini akan membantu terciptanya keharmonisan dan perdamaian serta keberagaman di lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan sikap moderasi beragama yang positif sejak usia dini. Upaya memberikan pemahaman kepada siswa

⁶ Ahmad Alvi Harismawan, "Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 60.

akan lebih efektif jika dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, khususnya guru, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter para siswanya.⁷ Baik guru umum maupun guru agama, memiliki peran yang signifikan dalam proses ini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus memiliki kesempatan dan kewenangan untuk menguatkan moderasi beragama karena fokus utama mereka adalah pada aspek agama dan spiritualitas. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga memfasilitasi dialog antaragama dan mendorong nilai-nilai toleransi.⁸

Guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik,

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 325.

⁸ Andi Minarni, "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (2021): 66.

memimpin, dan mengevaluasi siswa. Guru PAI harus mampu mengajarkan tentang keragaman agama dengan cara yang inklusif dan membuka ruang untuk diskusi terbuka. Sebagai pemimpin, mereka bertanggung jawab atas pembentukan kedisiplinan siswa, sementara sebagai penilai, mereka menilai kemajuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Oleh karena itu, peran guru PAI kunci dalam membentuk generasi muda yang memahami moderasi beragama, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai di masa depan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian ditemukan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sekolah berbasis pondok pesantren namun tetap menerima siswa non-muslim. Terlihat kemampuan guru PAI dalam membangun kedekatan pribadi dengan siswa non-Muslim. Guru PAI

menyampaikan kerjasama dengan pendeta dari masing-masing siswa agama non-muslim dalam menyusun soal ujian akhir, serta mengapresiasi kepada siswa non-muslim yang mau menggunakan atribut seperti kopiah pada hari Jum'at. Guru PAI memberikan pilihan untuk keluar atau tinggal di kelas saat pembelajaran PAI. Guru PAI yang mengadakan PHBI (perayaan hari besar Islam) dengan mengajak dan melibatkan siswa non-muslim.⁹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Guru PAI dalam Menguatkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran guru sebagai *educator, leader dan evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

⁹ Hasil Observasi Di SMK PGRI 2 Ponorogo, (Jum'at, 6 Oktober 2023) Pukul 07.03-12.40

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan pembahasan dan batasan waktu yang tersedia, maka untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa aspek utama saja, sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tiga dimensi utama, yaitu sebagai *educator*, *leader*, dan *evaluator*.
2. Moderasi beragama dengan menggunakan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti kekerasan..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik menjadi rumusan masalah penelitian, yakni:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo?

2. Bagaimana peran guru PAI sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Dalam konteks teoretis, penelitian ini memperluas dan memperdalam literatur akademis tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam secara moderat dan toleran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap moderasi beragama.

- 3) Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan panduan dan strategi bagi guru PAI untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam membimbing siswa menuju moderasi beragama.
- 2) Memberikan wawasan baru dalam pengelolaan pembelajaran untuk membangun sikap moderasi beragama di kelas.
- 3) Meningkatkan peran guru PAI sebagai pemimpin pendidikan agama yang berperan aktif dalam membentuk karakter siswa.

c. Bagi Waka kurikulum

- 1) Memberikan landasan yang kokoh untuk perbaikan mutu pendidikan di SMK PGRI 2

Ponorogo. Dengan fokus pada nilai moderasi beragama, Waka kurikulum dapat merancang strategi dan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

- 2) Memberikan informasi mendalam tentang peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama. Dengan demikian, Waka kurikulum dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam hal kompetensi guru PAI.
- 3) Memberikan dasar yang kuat untuk implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Waka kurikulum dapat menggunakan temuan penelitian sebagai pedoman untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

d. Bagi Lembaga

- 1) Menyumbangkan ide dan praktik terbaik yang dapat memperkaya program kurikulum agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo. Hasil penelitian memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan materi pelajaran yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama.
 - 2) Mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis di SMK PGRI 2 Ponorogo. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk suasana sekolah yang menghargai perbedaan agama dan mendorong kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang.
- e. Bagi Peneliti
- 1) Memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperluas jaringan profesional mereka dengan guru PAI, staf sekolah, dan pemangku

kepentingan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kolaborasi yang mungkin terjadi dapat membawa manfaat dalam penelitian masa depan dan pengembangan karier.

- 2) Memberikan dampak positif pada praktik pendidikan di SMK PGRI 2 Ponorogo, peneliti dapat merasakan kepuasan moral. Menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk sikap moderasi beragama siswa dapat menjadi sumber motivasi pribadi.
- 3) Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Pengalaman ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut

dan memperluas kemampuan metodologis peneliti.

- 4) Berkontribusi pada pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam dan moderasi beragama di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Dengan menyumbangkan temuan penelitian, peneliti dapat membantu memahami peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa.
- 5) Memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kemampuan manajerial dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola proyek penelitian. Keahlian ini dapat diterapkan dalam konteks akademis maupun profesional.
- 6) Digunakan sebagai dasar untuk ilmiah atau disertasi akademik. Publikasi ini tidak publikasi hanya memberikan kontribusi pada literatur

ilmiah, tetapi juga memperkuat profil akademik peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan hasil penelitian ini dalam bentuk beberapa bab. Adapun rincian pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini dibuka dengan latar belakang yang menjelaskan tentang keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama di Indonesia serta potensi intoleransi yang muncul sebagai dampak dari keberagaman tersebut. Yang menjadi fokus penelitian, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kemudian, rumusan masalah merinci pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, mencakup aspek peran guru PAI sebagai *educator*, *leader*,

dan *evaluator* dalam konteks moderasi beragama. Selanjutnya, Tujuan penelitian mengindikasikan apa yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama. Terakhir, sistematika pembahasan disajikan untuk memandu pembaca melalui struktur laporan penelitian dan membantu mereka menavigasi informasi dengan lebih baik.

Bab kedua, yaitu kajian pustaka. Bab ini menyajikan dasar pengetahuan dengan mengulas kajian teori tentang pemahaman tentang peran guru PAI, moderasi beragama, dan Siswa Menengah Kejuruan (SMK). Kajian penelitian terdahulu akan memberikan wawasan tentang temuan-temuan sebelumnya mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan moderasi beragama, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang dapat menjadi titik fokus penelitian ini. kerangka pikir yang dibangun dalam bab ini akan menjadi dasar konseptual atau

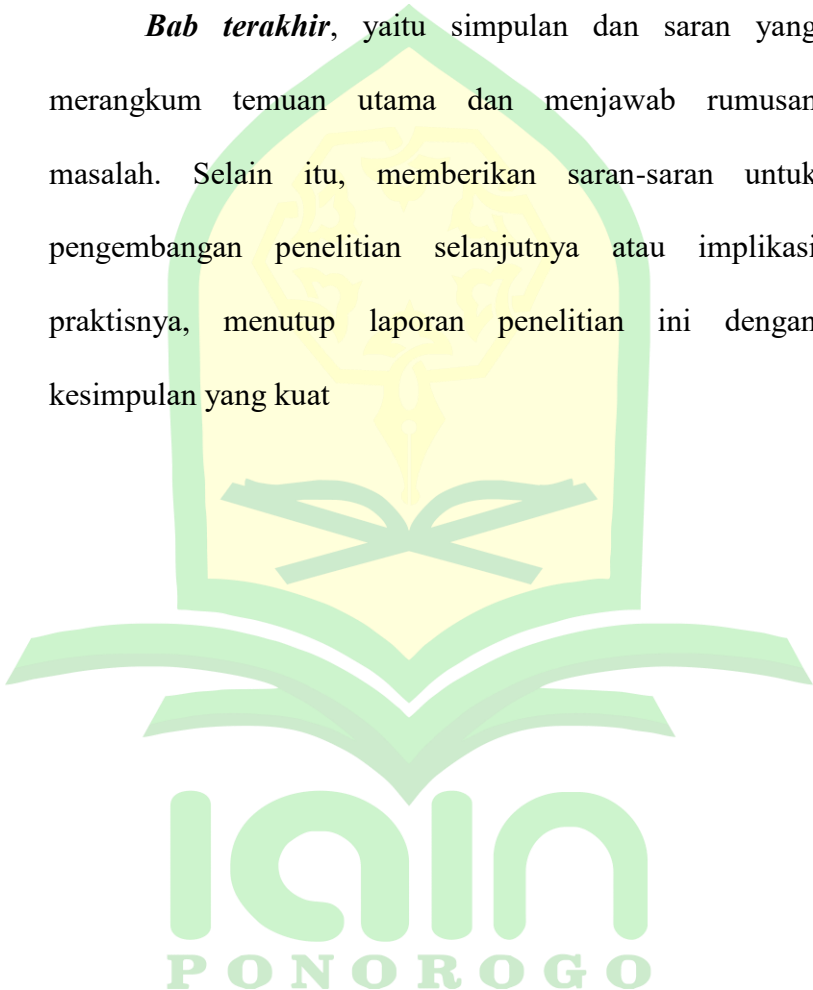
teoretis yang akan menjadi landasan bagi seluruh penelitian, membantu memperjelas pandangan terhadap peran guru PAI dalam mengembangkan moderasi beragama saat ini.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bab ini membahas secara detail pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, serta sumber data yang digunakan. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian menjadi fokus untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan pembahasan, memberikan gambaran umum latar penelitian sebagai konteks hasil. Deskripsi hasil penelitian menyajikan data dalam bentuk statistik dan deskriptif, sementara pembahasan mengartikulasikan temuan hasil

penelitian dan menghubungkannya dengan rumusan masalah dan kerangka teoritis.

Bab terakhir, yaitu simpulan dan saran yang merangkum temuan utama dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, memberikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau implikasi praktisnya, menutup laporan penelitian ini dengan kesimpulan yang kuat



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan ataupun profesi yang dianggap memerlukan keahlian tersendiri sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik memberikan pengarahan sehingga siswa memahami maksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Banyak para pakar Pendidikan yang membuat definisi mengenai pengertian guru, misalnya sebagai berikut:¹

- 1) Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 138.

perkembangan potensi siswa, baik potensi kognitif maupun psikomotorik.

- 2) Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.
- 3) Ahmad Janan Asifudin berargumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap siswa.²

Dalam konteks Pendidikan Islam, Abudin Nata mengungkapkan bahwa guru berarti *mu'alim*.

Mu'alim berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau *mu'alim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, 138

teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.³

Berdasarkan definisi di atas, maka guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa di sekolah agar siswa dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer ilmu (*transfer of values*) dengan harapan agar siswanya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan (*transfer*

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Jogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 88.

of skill) agar siswa menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Peran Guru PAI

Peran guru sangat signifikan dalam kehidupan siswa. Peran guru adalah mencakup segala bentuk partisipasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup tugas-tugas seperti membimbing, menilai, mengajar, dan mendidik, yang secara integratif saling terkait dan tak dapat dipisahkan.⁴ Secara komprehensif, seorang guru diharapkan memiliki keempat kemampuan ini secara utuh, walaupun kemampuan mendidik dianggap lebih dominan daripada yang lain.

⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: 3M Media Karya Serang), 8.

Dari sudut pandang lain, guru sering dianggap memiliki peran ganda yang dikenal dengan singkatan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).⁵ Penelitian ini fokus pada tiga peran utama guru, yaitu sebagai *educator, leader, dan evaluator*:

- 1) *Educator*, merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi siswa.
- 2) *Leader*, bagi guru lebih cocok daripada peran sebagai *manager*. Sebagai contoh, dalam menegakkan disiplin, guru lebih fokus pada pembentukan disiplin mati. Dalam perannya

⁵ Muhammad Gilang Ardela Mubarak dan Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022), 122.

sebagai *leader*, guru memberikan kebebasan yang dibarengi dengan tanggung jawab kepada siswa, sehingga disiplin yang ditegakkan dari sudut pandang ini adalah disiplin hidup

- 3) *Evaluator*, merupakan elemen tak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk menilai kualitas pencapaian hasil belajar siswa dan mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Guru dalam perannya sebagai *evaluator* bertanggung jawab untuk menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

c. Indikator Peran Guru PAI

Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru PAI serupa dengan peran guru pada umumnya. Tugas guru tidak hanya

⁶ Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 47.

mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembinaan potensi siswa secara menyeluruh. Sebagai contoh, guru PAI memiliki peran yang luas, tidak hanya sebagai pelaku yang mentransfer ilmu (*transfer knowledge*), tetapi juga sebagai figur atau teladan yang memberikan contoh positif kepada siswa-siswanya.⁷ Adapun tugas dasar seorang guru adalah sebagai berikut:

1) *Educator* (Pendidik)

Guru sebagai pendidik menurut Moh. Uzer Usman mendidik adalah orang yang mengembangkan nilai-nilai hidup dan membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan berpikir.⁸ Peran guru sebagai pendidik meliputi

⁷ M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran," *Auladun* 1, no. 2 (2015), 276.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

pengarahan, bimbingan, dan pelatihan siswa agar mereka memperoleh pengetahuan, perilaku yang terpuji, dan kecerdasan berpikir. Secara sederhana, guru sebagai pendidik bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk melatih, membimbing, dan mengarahkan siswa agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan berpikir cerdas.

Dalam pendidikan Islam, peran dan makna pendidik sangatlah penting karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menetapkan arah pendidikan. Karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang yang berilmu dan berperan sebagai pendidik.

Agama Islam mengangkat derajatnya dan memberikan penghormatan yang tinggi,

melebihi dari orang-orang Islam lainnya yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau tidak berperan sebagai pendidik. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt. yang menunjukkan penghargaan terhadap orang-orang yang memiliki ilmu:

بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ⁹

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang-

⁹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014), 473.

orang yang mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya, bahkan dengan satu ayat saja, dan seluruh alam akan berdoa untuk keselamatannya.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, posisi guru sebagai pendidik sangat dihormati dan diberi peran yang utama, sesuai dengan firman Allah Swt. yang menaikkan derajat orang yang memiliki ilmu. Guru juga dianggap sebagai contoh teladan yang baik bagi para siswa. Oleh karena itu, indikator utama seorang guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Guru harus mempunyai standar kualitas pribadi yang baik.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Sets, 1998), 84.

¹¹ Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 44.

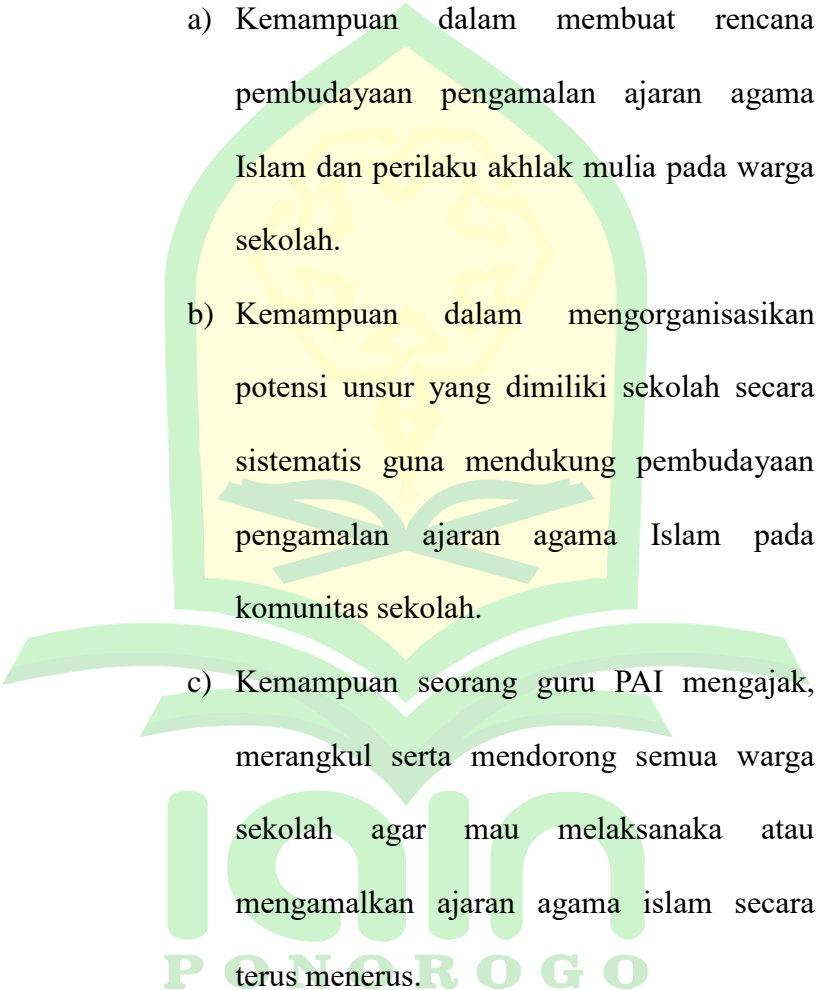
- b) Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam pembelajaran di sekolah.
- c) Guru harus berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.
- 2) *Leader* (Pemimpin)

Menurut Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 6, seorang guru PAI harus memenuhi lima kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, dan kepemimpinan.¹²

Kepemimpinan guru meliputi kemampuan untuk memengaruhi siswa melalui tindakan dan perilaku yang sesuai untuk mempengaruhi siswa. Indikator kompetensi kepemimpinan

¹² Hairuddin Cika, “Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah”, *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no.1 (2020), 43.

yang esensial bagi seorang guru PAI, sebagai berikut:¹³

- 
- a) Kemampuan dalam membuat rencana kebudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah.
 - b) Kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur yang dimiliki sekolah secara sistematis guna mendukung kebudayaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah.
 - c) Kemampuan seorang guru PAI mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama Islam secara terus menerus.

¹³ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: 2010), 27.

d) Kemampuan dalam menjaga, mengendalikan, serta mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran pada komunitas yang ada di sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).¹⁴

3) *Evaluator* (Penilai)

Istilah “Evaluasi” berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown seperti yang dikutip oleh Kunandar mengatakan evaluasi merujuk pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai suatu hal. Evaluasi hasil belajar mencakup proses untuk menilai keberhasilan siswa setelah mereka mengalami pembelajaran selama

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, 27.

periode tertentu. Evaluasi juga dapat dijelaskan sebagai kegiatan terencana yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu objek dengan menggunakan instrumen, di mana hasilnya dibandingkan dengan standar untuk mencapai kesimpulan. Evaluasi tidak hanya sekedar menilai aktivitas secara spontan, tetapi merupakan proses yang sistematis, terarah, dan terencana berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Peran guru sebagai *evaluator* cenderung memberikan otoritas kepada guru untuk menilai prestasi akademis dan perilaku sosial siswa, sehingga dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai *evaluator* dalam menilai nilai dan kemajuan

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 377.

siswa. Terdapat tiga indikator utama yang perlu diperhatikan dalam peran ini, sebagai berikut:¹⁶

1. Pemberian tugas

Pengertian tugas adalah kegiatan pekerjaan tertentu yang dilakukan untuk suatu tujuan khusus. Tugas dapat berupa kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang harus diselesaikan, atau suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu

2. Memberikan *feedback*

Feedback adalah sebuah tanggapan atau respon dari seseorang kepada orang lain atas tindakannya dalam suatu hal. Komunikasikan bertindak sebagai penerima

¹⁶ Siti Zazak Soraya, "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19: *Teacher's Roles in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic Era*," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022), 11.

pesan, sedangkan komunikator bertindak sebagai pengirim pesan.

3. Melakukan remedi.

Remedial adalah suatu kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang belum menguasai bahan pelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki penguasaan bahan ajar. Dengan demikian, remedial bertujuan untuk memperbaiki penguasaan bahan pelajaran sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.¹⁷

Jika diamati secara mendalam, evaluasi yang dilakukan oleh guru sering kali hanya bersifat ekstrinsik dan belum menyentuh evaluasi intrinsik. Hal ini menuntut guru untuk

¹⁷ Dwi Purnama Wati, *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Universitas Lampung, 2014, 7.

berhati-hati dalam menentukan nilai atau kriteria keberhasilan, karena penilaian tidak cukup hanya didasarkan pada kemampuan siswa mengerjakan soal saja. Evaluasi harus mempertimbangkan aspek-aspek yang unik dan kompleks, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran.¹⁸ Peran guru dalam mengevaluasi siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka, dan penilaian dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian pembelajaran di dalam kelas meliputi tiga aspek utama, sebagai berikut:¹⁹

- a) Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, yang mencakup

¹⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), 146.

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 385.

kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Hal ini termasuk bagaimana siswa dapat memahami konsep moderasi beragama.

b) Ranah afektif mencakup perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa merasakan perbedaan di sekolah, seperti perbedaan keyakinan antar siswa, dan bagaimana mereka menyikapi keragaman agama yang ada.

c) Ranah psikomotor mencakup kemampuan seperti imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Dalam konteks toleransi, hal ini terlihat ketika siswa dapat berbaur, bermain, dan tidak membiarkan

perbedaan keyakinan menghambat proses belajar siswa.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru dalam Memperkuat Moderasi Beragama

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang memperkuat moderasi beragama siswa, yakni:²⁰

- a) Lingkungan Damai: Lingkungan yang kondusif dan damai dapat mendukung peran guru dalam memperkuat moderasi beragama
- b) Kegiatan OSIS dan ROHIS: Keterlibatan dalam kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ROHIS (Rohani Islam) dapat memperkuat peran guru dalam mempromosikan moderasi beragama

²⁰ Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 64.

- c) Forum Pelatihan Guru: Partisipasi dalam forum pelatihan guru yang membahas moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam hal ini.²¹
- d) Modul Penunjang: Ketersediaan modul penunjang yang berkaitan dengan moderasi beragama dapat membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif.²²

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran guru dalam menguatkan moderasi beragama meliputi:

- a) Usia Murid: Usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina

²¹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 65.

²² Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 66.

keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah

- b) Fasilitas Sekolah: Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti tidak memiliki mushola, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah
- c) Peraturan dan Tata Tertib: Peraturan dan tata tertib yang berhubungan dengan perilaku Islami murid serta faktor penghambat dengan berhubungan dengan perilaku Islami siswa serta faktor penghambat lainnya dalam menguatkan moderasi beragama.²³

2. Moderasi Beragama

a. Sejarah Moderasi Beragama

²³ Lintang Pertiwi, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022," *Rayah Al-Islam* 7, No. 1 (2023), 347.

Moderasi beragama di Indonesia telah dikenal sejak masa Walisongo, sembilan tokoh Islam yang mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang terbiasa hidup rukun dalam perbedaan. Pada masa modern, konsep ini dipopulerkan kembali oleh tokoh-tokoh seperti Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin, yang dianggap sebagai pencetus wacana moderasi beragama di Indonesia.²⁴

Sejak 2019, moderasi beragama semakin relevan dalam menghadapi tantangan global. Presiden Joko Widodo meluncurkan program “Moderasi Beragama” yang menekankan pentingnya toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keragaman. Program ini

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 26.

melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama RI juga berperan dalam mempromosikan istilah ini di Indonesia, mendorong sikap toleransi dan kebersamaan antarumat beragama.²⁵

Teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama, dengan kampanye digital yang menyebarkan pesan toleransi kepada generasi muda. Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 juga mempengaruhi dinamika moderasi beragama, di mana kerja sama lintas agama menjadi penting dalam menangani krisis. Pada tahun 2023,

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

penunjukan Menteri Agama sebagai Ketua Pelaksana Sekretariat Bersama Moderasi Beragama sesuai Peraturan Presiden No.58 Tahun 2023 menegaskan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang mencari penyelesaian dengan toleransi, tanpa menegasikan antara agama dan kearifan lokal.²⁶

b. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, moderasi berasal dari bahasa Inggris “*moderatio*” yang berarti sikap sedang atau tidak berlebihan, dan dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah*, berasal dari akar kata “*wasat*” yang berarti tengah. Para ulama mendefinisikan *wasath* sebagai posisi tengah yang menghindari dua ekstrem berlebihan dan mengurangi sesuatu yang ditentukan Allah Swt. Al-

²⁶ Bagus Novianto, “Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2023), 86.

Asfahaniy dan Ibnu Asyur memberikan makna *wasath* sebagai kondisi keadilan dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.²⁷

Ibnu Asyur mendefinisikan *wasath* secara etimologis sebagai sesuatu yang berada di tengah dan terminologis sebagai nilai-nilai Islam yang lurus dan pertengahan. Moderasi menjaga umat dari sikap ekstrem dan menjadikannya umat terbaik. Ulama seperti Wahbah al-Zuhailiy dan al-Thabariy juga mengartikan *wasath* sebagai posisi tengah yang seimbang dan adil. Menurut Wahbah al-Zuhailiy, *wasath* adalah pusat yang terpuji, sementara al-Thabariy melihatnya sebagai posisi tengah antara dua ujung.²⁸

²⁷ Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 869.

²⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*, (Jakarta: Amzah, 2008), 9.

Dari berbagai pendapat ulama, dapat disimpulkan moderasi (*wasathiyah*) adalah sikap berada di tengah yang menjaga seseorang dari ekstremitas. Moderasi berarti tidak berlebihan (*ifrath*) atau mengabaikan (*tafrith*), melainkan seimbang dan adil dalam memahami dan menjalankan agama. Ini menjadikan umat Islam sebagai umat terpilih yang konsisten dalam menjalankan ajaran-Nya dengan sikap yang moderat dan proporsional.²⁹

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator dalam mengukur apakah sebuah cara pandang, sikap dan tingkah laku beragama

²⁹ Mohamad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford University Press, 2015), 153.

seseorang termasuk moderat atau sebaliknya, sebagai berikut:³⁰

- a. Komitmen kebangsaan, indikator penting dalam moderasi beragama karena adanya keterkaitan erat antara agama dan negara. Mengamalkan ajaran agama tidak terpisahkan dari menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama.
- b. Toleransi, merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dari keyakinan kita. Aspek toleransi ini tidak

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan dalam suku, ras, dan budaya.³¹

- c. Anti kekerasan, prinsip yang selaras dengan Pancasila yang menolak kekerasan dalam bentuk apapun baik verbal, fisik, maupun mental ditolak sebagai metode yang digunakan oleh kelompok manapun.
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan, yang mengukur sejauh mana seseorang menerima budaya setempat. Seseorang dianggap moderat jika ia bersikap ramah dan menerima tradisi serta budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

d. Nilai-nilai Moderasi Beragama

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

Ada 9 nilai utama dalam moderasi beragama khususnya di dalam dunia pendidikan, antara lain:³²

- 1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak bersikap *ifrath* (berlebihan dalam beragama) maupun *tafrith* (mengabaikan ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (seimbang) adalah sikap yang mencerminkan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, mencakup semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas) adalah sikap yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, serta menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsionalnya.
- 4) *Tasamuh* (toleransi) adalah sikap yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan

³² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2022), 34.

terhadap perbedaan, baik dalam hal beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat.³³

- 5) *Musawah* (persamaan) adalah sikap yang tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan faktor budaya, keyakinan, atau latar belakang, sehingga tidak merasa lebih unggul daripada orang lain.
- 6) *Syura* (musyawarah) yaitu proses mencapai mufakat melalui demokrasi, dengan mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai kesepakatan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan menyelesaikan perselisihan antara individu maupun kelompok, terutama dalam konteks agama.
- 7) *Ishlah* (reformasi), adalah menjaga aspek-aspek positif dari ajaran agama dan budaya lokal

³³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 35.

sambil memperbaiki atau menyesuaikan dengan cara yang lebih baik dan lebih moderat.³⁴

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), yaitu prinsip untuk mengutamakan hal-hal yang esensial dan lebih penting dalam praktik keagamaan daripada hal-hal yang bersifat sekunder atau kurang penting.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu menerima nilai-nilai dan budaya modern dengan tetap memelihara nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.³⁵

Dari beberapa uraian terkait nilai-nilai moderasi di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama diarahkan pada sikap dan prinsip yang dapat menjaga keseimbangan, menghormati

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 35.

³⁵ Buhori Muslim, *Nilai-nilai Moderasi Beragama*, (Darussalam Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 45.

perbedaan, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dalam keragaman agama.

3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap memasuki dunia kerja. Berikut adalah penjelasan tambahan terkait pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Hamalik, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah dengan mempersiapkan peserta didik

untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.³⁶

- 2) Menurut Mulyasa, SMK merupakan pendidikan pada tingkat menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari.³⁷
- 3) Menurut Wardiman, SMK merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 27.

lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.³⁸

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMK adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu, sehingga dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah

Menurut Santrock, siswa sekolah menengah berada pada rentang usia remaja, yaitu sekitar 15-18 tahun. Pada tahap ini, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial

³⁸ Djojonegoro Wardiman, *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (Jakarta: PT Jayakarta Agung Mengimbangi, 1998), 52.

yang signifikan. Berikut adalah beberapa karakteristik umum siswa sekolah menengah.³⁹

1) Perkembangan Fisik

- a) Mengalami masa pubertas dengan perubahan fisik yang signifikan.
- b) Penampilan menjadi lebih penting dan menjadi fokus perhatian.

2) Perkembangan Emosional

- a) Emosi cenderung tidak stabil dan mudah berubah.
- b) Mencari identitas diri dan kemandirian.
- c) Membutuhkan dukungan dan penerimaan dari teman sebaya.

3) Perkembangan Kognitif

- a) Mampu berpikir abstrak semakin berkembang.

³⁹ John W. Santrock, *Masa remaja (Edisi ke-15)*, (New York: Pendidikan McGraw-Hill, 2014), 78.

- b) Mampu memahami konsep yang lebih kompleks.

Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kritis.

4) Perkembangan Sosial⁴⁰

- a) Kelompok teman sebaya menjadi sangat penting.
- b) Mulai membangun hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis.
- c) Membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait penelitian relevan mengenai peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Isma Harika Nurrohmah yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-nilai

⁴⁰ Santrock, *Masa remaja (Edisi ke-15)*, 80.

Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro”⁴¹ pada 2022 menunjukkan bahwa strategi guru PAI mencakup pengintegrasian hidden curriculum, teladan, pembiasaan perilaku positif, nasehat tentang moderasi beragama, dan penerapan kedisiplinan. Penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sebaliknya, penelitian saat ini dilakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo, tetapi tetap menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada lokasi dan jenis penelitian, namun

⁴¹ Isma Harika Nurrohmah, “ Peran Guru PAI dalam Internalisasi, Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro” , (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2022).

keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian oleh A Zaki Mubaraq yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu” pada 2023⁴² menunjukkan guru PAI berperan dalam mengembangkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Faktor kesuksesan termasuk sumber daya yang mendukung, dukungan sekolah, dan kompetensi guru. Strategi efektif seperti pendekatan dialogis dan pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan

⁴² A Zaki Mubaraq, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2023).

pendekatan kualitatif. Keduanya sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peredaannya tertetak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada peran guru PAI dalam membentuk pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama serta strategi dan metode yang efektif. Penelitian saat ini fokus pada peran guru PAI sebagai *educator*, *leader*, dan *evaluator* dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah multicultural.

3. Penelitian oleh Ihwal Rizka Ilhami yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung” pada 2022⁴³ menyatakan bahwa peran penyuluh agama memiliki

⁴³ Ihwal Rizka Ilhami, “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung,” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2022).

dampak positif dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan saat ini adalah subjek penelitian dan konteks lingkungan. Penelitian terdahulu berfokus pada peran Penyuluh Agama Islam di lingkungan desa, sementara penelitian saat ini berfokus pada peran Guru PAI di lingkungan sekolah. Namun, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif. Keduanya juga menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

4. Penelitian oleh Hasan Albana yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” pada 2023⁴⁴ menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan

⁴⁴ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMaRT* 9, no. 1 (2023), 49-55.⁴⁴

ekstrakurikuler, program khusus sekolah, dan pembelajaran di kelas. Penelitian terdahulu berfokus pada tinjauan sistematis dan meta-analisis dari berbagai penelitian untuk memformulasikan prototipe pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah secara umum, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada studi kasus peran guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam konteks spesifik. Meskipun tujuan penelitian sama yaitu keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi dan memformulasikan pendidikan moderasi beragama serta upaya mengatasi intoleransi dan segregasi antar umat beragama.

5. Penelitian oleh Hayatun Najmi yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik” pada 2023⁴⁵ menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama

⁴⁵ Hayatun Najmi, “Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik,” (*Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1, 2023), 17-25.

membentuk sikap sosial positif pada siswa, seperti tolong-menolong, toleransi, dan cinta tanah air. Studi ini difokuskan pada implikasi pendidikan moderasi beragama di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu meneliti pendidikan moderasi beragama di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, sementara penelitian saat ini fokus pada peran guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo. Namun, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif. Keduanya juga menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

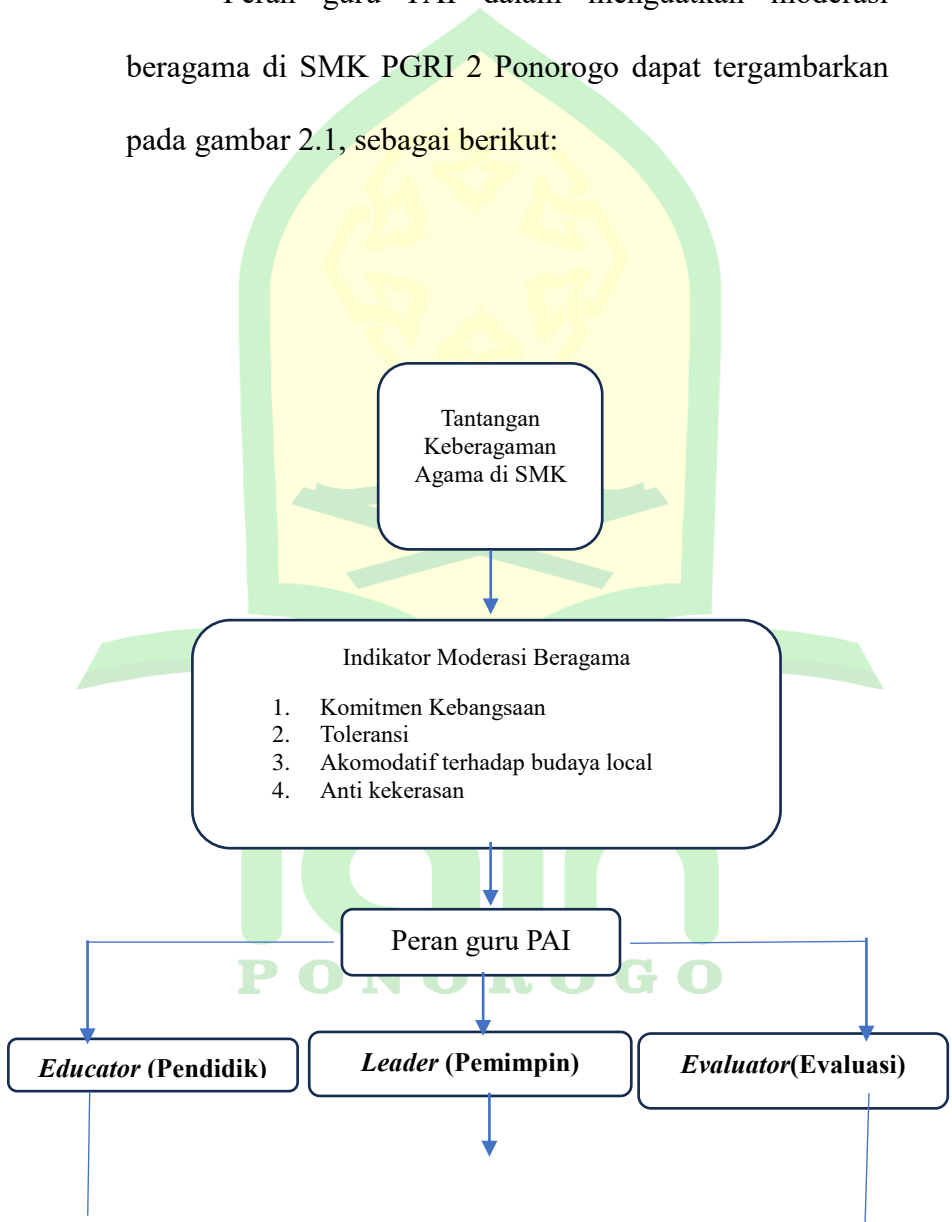
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Isma Harika Nurrohmah, "Peran Guru	Pendekatan	Lokasi

	PAI Dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2022).	Penelitian	Penelitian, Jenis Penelitian
2.	A Zaki Mubaraq, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2023)	Pendekatan Penelitian dan Teknik Pengumpulan data	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian
3.	Ihwal Rizka Ilhami, “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2022)	Pendekatan dan Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data	Fokus Penelitian,
4.	Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas”, Jurnal SMaRT 9, no. 1 (2023), 49-55.	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian
5.	Hayatun Najmi, “Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Peseta Didik”, (Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin 9, no. 1, 2023), 17-25.	Pendekatan dan Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data	Fokus Penelitian

C. Kerangka Pikir

Peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat tergambarkan pada gambar 2.1, sebagai berikut:



Terbentuk siswa yang
moderat, toleran, dan
menghargai penghargaan

**Gambar 2.1. Pola Peran Guru PAI dalam Menguatkan
Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau gejala alami.¹ Metode ini secara esensial merupakan suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, berbeda dengan pendekatan eksperimen yang lebih terfokus pada kontrol variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, CV Syakir Media Press, 2022), 30.

tujuan mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti.²

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mengarah pada deskripsi makna data atau fenomena yang dapat diamati oleh peneliti melalui bukti-bukti konkret. Pemilihan metode ini dilakukan untuk secara sistematis mendeskripsikan fakta dan karakteristik dari objek penelitian, khususnya peran guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran detail tentang bagaimana para guru PAI di sekolah tersebut berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Sumbawa, Jalan Raya

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 9.

Ponorogo-Madiun, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang tetap menerima siswa non-muslim. Di sekolah ini, terlihat bahwa guru PAI memiliki kemampuan membangun kedekatan pribadi dengan siswa non-muslim. Guru PAI di sekolah tersebut telah menunjukkan kerjasama dengan pemuka agama dari agama siswa non-muslim dalam menyusun soal ujian akhir. Guru PAI juga mengapresiasi partisipasi siswa non-muslim yang mau mengenakan atribut seperti kopiah pada hari Jumat. Selain itu, guru PAI memberikan pilihan kepada siswa untuk keluar atau tinggal di kelas saat pembelajaran PAI. Guru PAI juga aktif mengadakan perayaan hari besar Islam

(PHBI) dengan mengajak serta melibatkan siswa non-muslim dalam kegiatan tersebut.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal izin penelitian diterbitkan dan berlangsung selama sekitar 2 bulan. Dalam periode ini, waktu yang dialokasikan mencakup 1 bulan untuk pengumpulan data serta 1 bulan untuk pengolahan data, termasuk penyusunan skripsi dan proses bimbingan.

Tabel 2.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun									
		2023					2024				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1.	Tahap Persiapan Penelitian										
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul										
	b. Pengajuan Proposal										
	c. Ujian Proposal										
	d. Revisi Proposal										
	e. Perizinan Penelitian										
2.	Tahap Pelaksanaan										
	a. Pengumpula										

	n Data									
	b. Analisis Data									
3.	Tahap Penyusunan Laporan Penelitian									
4.	Ujian Skripsi									

C. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data penelitian kualitatif adalah, sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang langsung diperoleh dari sumbernya, yang dalam penelitian ini mencakup wawancara dan observasi.³

Informan tersebut terdiri dari guru PAI, waka kurikulum, serta perwakilan siswa dari kelas X, XI, dan XII.Ponorogo.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh

³ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 25.

pengumpul data, seperti lewat dokumen atau lewat orang lain.⁴ Data ini biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian.⁵ Data sekunder yang diperoleh peneliti yakni dari dokumentasi seperti foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan wawancara dan kegiatan lapangan. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan bukti tambahan, catatan, atau laporan yang mendukung temuan dan informasi yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

⁴ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 25.

⁵ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 25.

Observasi digunakan dalam pengumpulan data ketika penelitian melibatkan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Metode ini cocok digunakan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.⁶

Dalam penelitian kualitatif, observasi sering menjadi alat utama bagi peneliti karena memungkinkan untuk melihat, mendengar, atau merasakan informasi secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang sangat berharga. Observasi memungkinkan peneliti untuk dengan cepat mengolah informasi yang ada dan bahkan menangkap informasi yang muncul secara tiba-tiba, tanpa perlu memprediksi terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung atau *non-partisipan* dengan tujuan

⁶ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 145.

mengamati dan mencatat gejala yang terlihat terkait kondisi objek penelitian secara langsung.⁷ Tujuan dari teknik observasi *non-partisipan* ini adalah untuk mengkonfirmasi atau membuktikan langsung data mengenai keadaan SMK PGRI 2 Ponorogo, baik melalui wawancara dengan pihak sekolah maupun data pendukung lainnya. Pengamatan terhadap guru PAI memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati aktivitas, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan kerja atau di kelas.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dirancang untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka. Keputusan menggunakan wawancara semi

⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 136.

terstruktur didasarkan pada kebebasan narasumber untuk menyampaikan tanggapan dan ide-ide mereka, berbeda dengan wawancara terstruktur yang lebih membatasi. Tujuan utama dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih luas, meminta pendapat, serta ide dari narasumber.⁸

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dirancang untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka.⁹ Keputusan menggunakan wawancara semi terstruktur didasarkan pada kebebasan narasumber untuk menyampaikan tanggapan dan ide-ide mereka, berbeda dengan wawancara terstruktur yang lebih membatasi. Tujuan utama dari wawancara semi terstruktur adalah untuk

⁸ Umar Siddiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo, CV.Nata Karya, 2019), 61-62.

⁹ Siddiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 64.

mengidentifikasi permasalahan secara lebih luas, meminta pendapat, serta ide dari narasumber.

Penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk menjawab secara bebas sesuai dengan pendapat dan keinginannya.¹⁰ Mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru PAI, waka kurikulum, serta perwakilan siswa kelas X-XII di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah langkah penting untuk mendapatkan informasi langsung dari para *stakeholder* yang terlibat dalam konteks penelitian.

Prosedur wawancara yang dilakukan, sebagai berikut::

- a. Menyusun pedoman wawancara.

¹⁰ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 142.

- b. Meminta izin dari kepala sekolah untuk melakukan wawancara dengan waka kurikulum, guru PAI, dan siswa.
- c. Menyusun jadwal wawancara dengan informan.
- d. Melaksanakan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah disusun.
- e. Menyusun transkrip wawancara ke dalam catatan lapangan.
- f. Mengonfirmasi hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung pada objek penelitian. Teknik ini melibatkan pencarian data terkait hal-hal atau variabel tertentu yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sumber lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti

¹¹ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 161-162.

menggunakan metode dokumentasi karena diperlukan informasi serta foto-foto kegiatan saat wawancara dan aktivitas di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, terdapat beberapa tahapan yang diperlukan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif melibatkan empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yang disebut teknik analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut:¹²

1. Pengumpulan data atau *data collection*, adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan bersamaan dengan analisis data, tanpa pemilahan awal. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi 3*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 132.

observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹³ Observasi dapat dilakukan untuk memahami praktik pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks moderasi beragama. Wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka terkait praktik moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi yang meliputi foto kegiatan saat wawancara, foto kegiatan di lapangan, serta catatan kegiatan sekolah dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini bersama-sama dikenal sebagai triangulasi teknik pengumpulan data.

2. Kondensasi data atau data *condensation* adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi,

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi 3*, 133.

atau mentransformasikan data dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.¹⁴ Proses ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan. Peneliti kemudian membuat transkrip wawancara dan menyesuaikannya dengan rumusan masalah tentang peran Guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. Proses ini memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk memfokuskan kembali data jika diperlukan.

3. Penyajian data atau data *display* adalah proses mengorganisir dan menyatukan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu memahami apa yang

¹⁴ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), 56.

terjadi dan mendorong analisis lebih mendalam atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.¹⁵

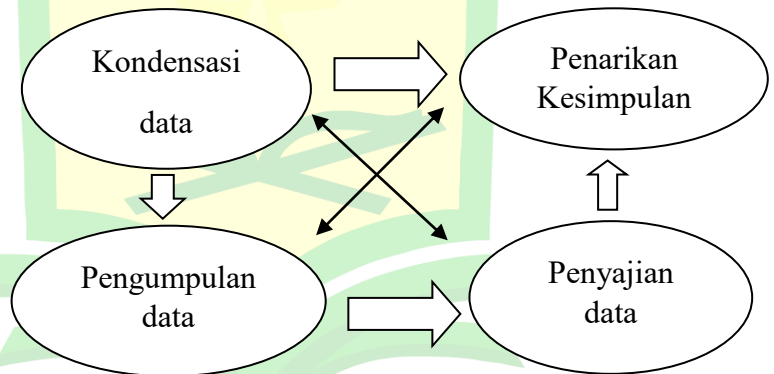
Penyajian data merupakan langkah penting dalam mengorganisir informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Proses ini memungkinkan peneliti untuk secara visual melihat pola dan tren yang muncul, sehingga memudahkan pemahaman tentang dinamika peran guru PAI dalam konteks moderasi beragama.

4. Penarikan kesimpulan atau *conclusions drawing*, dilakukan dengan meninjau kembali reduksi data dan penyajian data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.¹⁶ Dalam penelitian ini, digunakan narasi atau deskripsi untuk merangkum temuan utama dari data

¹⁵ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 56.

¹⁶ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 58.

kualitatif yang dikumpulkan. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara seksama. Proses penarikan kesimpulan melibatkan revisi data yang telah diolah dan pertimbangan mendalam agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan temuan yang sebenarnya.¹⁷



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles Huberman dan Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti benar-

¹⁷ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 59.

benar relevan dengan kenyataan, sehingga penelitian ini menjadi sempurna. Berdasarkan data yang telah terkumpul, beberapa teknik keabsahan data yang akan ditempuh meliputi:¹⁸

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan sumber data yang telah ditemui. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan narasumber sehingga tercipta saling kepercayaan, dan semua informasi yang relevan dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Durasi perpanjangan pengamatan ditentukan oleh kedalaman data yang ingin dicapai, yaitu sejauh

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabet, 2017), 271.

mana peneliti ingin menggali makna dari data tersebut. Dalam konteks menguji kredibilitas data, penelitian ini akan fokus pada verifikasi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, untuk memastikan kebenaran dan kredibilitasnya. Jika data terbukti benar dan kredibel setelah verifikasi ulang di lapangan, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹⁹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan atau memeriksa data menggunakan sumber atau metode lain di luar data yang sedang dianalisis. Terdapat tiga teknik triangulasi yang meliputi penggunaan sumber data, metode, dan waktu.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2017), 272.

²⁰ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 178.

sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda, termasuk guru PAI, waka kurikulum, dan perwakilan siswa dari berbagai kelas di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengimplementasikan kedua jenis triangulasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sekolah menengah kejuruan swasta yang berdiri sejak tahun 1984 dan kini menempati lokasi strategis di Jalan Soekarno Hatta, Ponorogo. Sekolah ini telah berkembang dengan mendapat bantuan peralatan, akreditasi A, sertifikasi ISO, serta kerja sama dengan pihak luar negeri. Penerapan Kurikulum Merdeka, SMK PGRI 2 Ponorogo menawarkan 9 kompetensi keahlian, dengan metode pembelajaran materi di kelas dan praktikum di ruang praktikum jurusan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil.

2) kompeten, profesional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan.

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo, menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 6) Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.

- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

3. Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu:

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menghasilkan lulusan yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- d. Menghasilkan lulusan yang bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.

- e. Menghasilkan lulusan yang sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi, dan berakhlak mulia.
- f. Menghasilkan lulusan yang siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- g. Menghasilkan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.

4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Tercatat total 108 guru dan 47 staf dengan berbagai kompetensi. Teknik Pemesinan mendominasi dengan 19 guru dan 9 staf, diikuti Teknik Informatika dengan 10 guru dan 14 staf. Business and Management memiliki 2 guru dan 1 staf. Beberapa bidang seperti Pend. IPS, Pend. Biologi, Teknologi Informasi, Ilmu Pemerintah, dan Ilmu Akuntansi masing-masing memiliki 1 staf. Dari segi kualifikasi, terdapat 1 lulusan

SMA/SMK, 28 D3, 29 S1, dan 3 S2. Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Matematika 8 guru, serta Pendidikan Bahasa Indonesia 6 guru. Bidang-bidang teknik dan kejuruan juga memiliki representasi yang signifikan, termasuk Teknik Otomotif 5 guru dan Teknik Kimia 3 guru.

5. Data Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Data Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo Data siswa SMK PGRI 2 Ponorogo per-Desember 2023 antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	979
Kelas XI	875
Kelas XII	778
Jumlah	2632

Tabel 4.2. Data Siswa Non Muslim SMK PGRI 2 Ponorogo

No.	Nama Siswa	Kelas	Agama
1.	Y.Budi Prasetyo	X TPM 4	Katolik
2.	Josua Ananda	X TPM 2	Kristen

	Prasetyo		
3.	Benedictus Carlo Gerralno	XI DKV 1	Katolik
4.	Atalya Rafael Adam	XI DKV 2	Kristen
5.	Roderick Devin Atma Jaya	XI DKV 2	Katolik
6.	Yesa Wahyu Tri Pamungkas	XI DKV 2	Katolik
7.	Matius Mefvaldo Pransisco	XI TAB 1	Katolik
8.	Elisa Imanuel Natal Wijaya	XI TAB 3	Kristen
9.	Jeevan Manuel	XII MM	Kristen

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Guna mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti telah menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek yang diwawancarai dan diobservasi meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), koordinator keagamaan, Wakil Waka kurikulum bidang Kurikulum, serta beberapa siswa muslim dan non-muslim di SMK PGRI 2 Ponorogo. Data yang diperoleh dan dianalisis berkaitan dengan fokus penelitian,

yaitu peran guru PAI sebagai edukator (*educator*), pemimpin (*leader*), dan penilai (*evaluator*) dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, terdapat beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti, antara lain :

1. Peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Upaya menguatkan moderasi beragama siswa SMK PGRI 2 Ponorogo, salah satu pihak yang berperan penting adalah guru Pendidikan Agama Islam, yakni sebagai *educator* (pendidik). Peran guru PAI sebagai *educator* menunjukkan bahwa seorang guru PAI tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, melainkan juga merupakan teladan bagi para siswanya. Indikator seorang guru PAI sebagai pendidik adalah memiliki

standar kualitas pribadi yang baik, bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan standar kualitas yang baik dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Salah satu indikator kualitas guru PAI tersebut adalah kemampuannya dalam berinteraksi dengan siswa muslim dan non-muslim secara adil dan terbuka. Sebagai langkah utama, guru PAI berupaya membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa non-muslim melalui grup khusus agar mereka tidak merasa dikucilkan. Seperti diungkapkan oleh Bu Ria selaku koordinator mata pelajaran PAI, “Saya berusaha membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa non-muslim melalui grup

khusus. Sebagai koordinator mata pelajaran PAI, saya membuat grup khusus siswa non-muslim agar dapat berkomunikasi dengan mereka sehingga mereka tidak merasa dikucilkan.”¹ Upaya khusus ini menunjukkan komitmen Bu Ria untuk menjalin interaksi yang baik dengan semua siswa tanpa terkecuali.

Sikap menghargai dan tidak mendiskriminasi siswa non-muslim juga ditunjukkan guru PAI dengan tidak memarahi atau mengolok-olok mereka saat mengikuti pelajaran. Bahkan, guru PAI menciptakan suasana kelas yang menghibur dan bercanda sehingga siswa non-muslim merasa nyaman dan mendengarkan penjelasan. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti terhadap Bu Ria yang mengungkapkan, “Bu Ria menggunakan gaya komunikasi yang lembut dan penuh pengertian saat berinteraksi dengan siswa, baik yang

¹ Lihat Transkrip Wawancara no. 1/01/W/18-03/2024

muslim maupun non-muslim di kelas. Setiap kata yang diucapkannya tidak ada yang mencaci maki atau menunjukkan diskriminatif terhadap siswa non-muslim.”²

Upaya guru PAI dalam memperlakukan siswa secara adil tanpa membeda-bedakan agama mendapat apresiasi dari para siswa. Nafisa, seorang siswa muslim, menyatakan, “Guru PAI sangat ramah sekali mbak dengan siswa muslim maupun non-muslim. Saya nyaman berinteraksi dengan guru PAI karena mereka sangat ramah.”³ Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Jevan, seorang siswa non-muslim, yang memperkuat bahwa guru PAI memang ramah kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Jevan mengungkapkan, “Untuk guru PAI banyak sih yang ramah, baik dan biasanya saya saling sharing-

² Lihat Transkrip Observasi, 01/O/19-03/2024

³ Lihat Transkrip Wawancara, no. 4/04/W/25-03/2024

sharing kegiatan apa yang saya lakukan pada hari minggu dan apa aja yang di lakukan dalam beribadah di gereja dll.”⁴

Jevan memberikan pujian khusus kepada salah satu guru PAI, Pak Tantowi, yang diakuinya memiliki sikap yang baik dan bertoleransi tinggi meskipun dalam bercanda. “Guru PAI hampir semua baik dan bertoleransi tapi menurut saya yang baik dari guru PAI adalah pak tantowi. Kenapa saya memilih pak Tantowi, dari situ saya dapat menilai orangnya itu sering bercanda tapi tidak menyinggung tentang agama.”⁵

Observasi peneliti juga mendukung pernyataan para siswa dengan mencatat kedekatan Bu Ria sebagai salah satu guru PAI dalam berinteraksi dengan siswa non-muslim seperti Joshua. Peneliti mengamati, ketika di luar kelas bu ria tampak menyapa seluruh siswa

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, no.4/05/W/26-03/2024

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, no. 2/05/W/26-03/2024

maupun guru dengan senyuman atau panggilan. Saat itu yang tampak oleh peneliti Ketika di luar kelas ada siswa non muslim bernama Joshua yang menyapa bu ria kemudian bersalaman. Kemudian Bu Ria memperkenalkan ke peneliti “Ini lo mbak anak saya”. Terlihat sekali kedekatan bu ria kepada siswanya.⁶ Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.1 yang dapat menunjukkan interaksi tersebut.



Gambar 4.1 Guru PAI Menyapa Seluruh Siswa Ketika di Luar Kelas

Forum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK

PGRI 2 Ponorogo memiliki standar kualitas yang baik

⁶ Lihat Transkrip Observasi, 01/O/19-03/2024

dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Standar kualitas ini terlihat dari kemampuan mereka menjadi teladan bagi siswa dari berbagai agama. Bagi siswa muslim, guru PAI diapresiasi karena sering mengingatkan ibadah dan memberikan nasihat kehidupan. Seperti yang diungkapkan Nafisa,

Iya, guru PAI sering memberikan contoh yang baik di sekolah. Guru PAI sering sekali mengingatkan jadwal sholat dhuhur dan sholat Jum'at. Ada 4 gelombang/sesi untuk sholat dhuhur karena masjidnya tidak muat kalau harus semua . Gelombang 1 kelas TPM, TPL gelombang 2 kelas TBKR gelombang 3 arah TAB gelombang 4 kelas TI, TBSM. Nah kalau jamnya sholat dhuhur dan sholat jum'at biasanya guru PAI menyiarkan di masjid . Bapak dan ibu juga sering sekali mengingatkan siswa untuk membawa Al-Qur'an saat hari Jum'at. Saat di kelas juga sering menasihati untuk selalu menjaga sholat.⁷

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, no. 2/04/W/25-03/2024

Selain menjadi teladan dalam hal ibadah, guru PAI juga memberikan nasihat berharga terkait memilih pertemanan. Nafisa mengungkapkan,

Mereka selalu menasihati untuk selalu berhati-hati dalam memilih pertemanan karena jika berteman dengan orang baik, kita akan terdorong menjadi baik. Sebaliknya, jika berteman dengan orang buruk, kita bisa terdorong terbawa dalam keburukan. Namun, mereka tidak pernah mengajarkan untuk memilih-milih teman berdasarkan perbedaan agama.⁸

Sikap guru PAI ini tidak hanya diapresiasi oleh siswa muslim, tetapi juga siswa non muslim. Jevan, seorang siswa non-muslim, mengungkapkan apresiasinya terhadap salah satu guru PAI bernama Pak Tantowi yang lucu, ramah, menghibur, dan tidak memandang perbedaan agama siswa. Jevan menyatakan, “Meskipun kebanyakan guru PAI baik dan toleran, saya khususnya mengapresiasi sikap Pak Tantowi dalam memperlakukan siswa. Pak Tantowi

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, no. 6/04/W/25-03/2024

terkenal dengan sikapnya yang lucu, ramah, sering bercanda dan menghibur, tanpa memandang perbedaan agama siswa.”⁹

Meskipun Jevan bukan siswa muslim, guru PAI selalu berbuat baik padanya. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan, yang memberikan inspirasi bagi Jevan untuk selalu memberi isyarat baik dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membeda-bedakan agama. Jevan mengungkapkan,

Guru PAI mengajar secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai, menghargai dan menghormati perbedaan. Meskipun saya di sini bukan siswa muslim, guru PAI selalu berbuat baik kepada saya. Ya itu cukup menginspirasi saya untuk selalu bersikap baik dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membeda-bedakan agama.¹⁰

Standar kualitas pribadi guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo dilihat dari menjunjung tinggi kode etik

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, no. 10/05/W/26-03/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, no. 8/05/W/26-03/2024

profesi guru. Ibu Ria juga menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pelajaran PAI jika tidak mau, serta tidak pernah memarahi atau mengolok-olok mereka. Bu Ria mengungkapkan, “Ketika saya menjelaskan dia selalu mendengarkan kadang juga tidur tapi saya tidak pernah memarahi atau mengolok-olok dia. Dia paham bahwa dirinya itu non-muslim. Jadi mereka tau kalau itu bukan pelajaran agamanya dan tidak pernah mengganggu temannya saat pelajaran.”¹¹

Hal ini sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Andy Dwi Rastyawan selaku Waka Kurikulum di SMK PGRI 2 Ponorogo. Meski tidak memberikan pembelajaran khusus kepada siswa non-muslim, guru PAI tetap menghargai dengan memberi kebebasan untuk

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, no. 9./01/W/18-03-2024

tidak mengikuti pelajaran jika merasa terganggu. Pak Andy menuturkan,

Saya tanya kepada guru agama di sini, siswa non-muslim itu pasti ditawari “yang beragama non-muslim boleh meninggalkan kelas. Karena yang saya sampaikan terkait ajaran Islam. Kalau kalian merasa terganggu boleh untuk meninggalkan kelas”. Tapi sampai Saat ini saya tidak pernah mendengar anak-anak itu keluar kelas, tetap mengikuti.. Jadi anak-anak non-muslim itu tidak merasa terganggu.¹²

Dapat disimpulkan, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki standar kualitas pribadi yang baik dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka berinteraksi dengan baik, ramah, dan menghargai perbedaan latar belakang agama siswa, sehingga dapat bergaul dengan siswa muslim maupun non-muslim tanpa diskriminasi. Tidak hanya itu, guru PAI juga menjadi teladan dengan memberikan contoh

¹² Lihat Transkrip Wawancara, no.2/ 01/W/18-03-2024

dalam hal ibadah, memberikan nasihat berharga tanpa memandang agama, serta mendapat apresiasi dari siswa non-muslim atas sikap mereka yang lucu, ramah, dan menghibur. Guru PAI menjunjung tinggi kode etik profesi dengan menghargai keyakinan siswa non-muslim, memberi kebebasan untuk tidak mengikuti pelajaran PAI, serta tidak pernah memarahi atau mengolok-olok mereka, sejalan dengan kebijakan sekolah.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dari caranya menyampaikan materi terkait keimanan dan ketuhanan dalam Islam kepada siswa yang keyakinannya berbeda. diungkapkan Bu Ria, salah satu guru PAI, jika ada siswa non-muslim di kelas saat menjelaskan materi tauhid yang berkaitan dengan

ketuhanan, Bu Ria selalu memberikan peringatan terlebih dahulu. Bu Ria mengungkapkan, “Nak, ini Bu Ria mau menjelaskan materi tauhid. Nanti kalau materinya menyentuh kamu bagaimana? Apa tidak keluar saja? Silahkan kalau mau ke perpustakaan atau ke kantin.”¹³

Dengan demikian, Bu Ria memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk keluar kelas jika merasa tidak nyaman dengan materi yang disampaikan. Namun, beliau tetap bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kebenaran ajaran Islam meskipun ada siswa non-muslim di kelas. Bu Ria menegaskan, “Saya tetap sampaikan 'Tiada Tuhan selain Allah. Jadi agama yang paling benar ya agama Islam. Agama lain ya tidak benar.”¹⁴ Meskipun demikian, guru PAI tetap menghargai keyakinan siswa non-muslim yang

¹³ Lihat Transkrip Wawancara, no.4/01/W/18-03/2024

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, no.4/01/W/18-03/2024

ditunjukkan dengan tidak ada keluhan atau protes dari mereka terhadap pengungkapan materi tersebut. Sebab, sebagaimana diakui Bu Ria, “Karena saya merasa itu tugas saya sebagai guru PAI untuk menyampaikan kebenaran.”¹⁵

Dapat disimpulkan, Guru PAI terlihat upaya untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan peringatan terlebih dahulu kepada siswa non-muslim, memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk keluar kelas jika merasa tidak nyaman, tetap menyampaikan kebenaran materi ajaran Islam meskipun ada siswa non-muslim di kelas, namun tetap menghargai keyakinan siswa non-muslim dengan tidak ada protes dari guru PAI.

Indikator ketiga guru harus memiliki berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Guru Pendidikan Agama

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, no.4/01/W/18-03/2024

Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Ponorogo dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru PAI berusaha mempertimbangkan berbagai faktor dengan bijak. Guru PAI mengungkapkan:

Saat saya menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan selama pembelajaran di kelas, saya selalu berusaha untuk mempertimbangkan berbagai faktor.. Ketika ada perbedaan pendapat di antara siswa, saya cenderung untuk menengahi tanpa memihak atau menyalahkan salah satu pihak .Saya memastikan setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan.¹⁶

Salah satu keputusan penting yang diambil guru PAI adalah memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk tetap di kelas atau keluar saat pelajaran agama Islam berlangsung. Keputusan ini mendapat

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, no.6/01/W/18-03-2024.

apresiasi dari siswa non-muslim, seperti yang diungkapkan, “Menurut saya, memberikan pilihan untuk siswa non-muslim untuk tinggal di kelas atau boleh keluar itu keputusan yang tepat mbak karena bisa memberikan kesempatan semua siswa untuk belajar agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.”¹⁷ Dengan keputusan tersebut, guru PAI berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menghargai keberagaman. Seperti yang diakui oleh siswa non-muslim, keputusan ini dapat “menambah pemahaman tentang agama Islam tidak hanya di kalangan siswa yang beragama Islam tetapi non-muslim dan juga membantu membangun toleransi dan saling pengertian antara siswa yang berbeda agama.”¹⁸

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, no. 18/04/W/25-03-2024.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, no.20/01/W/18-03-2024

Waka kurikulum memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru PAI dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Beliau menyatakan, “Dari sisi akademik dan keilmuan semua teman-teman saya yakin mereka memiliki royaltas yang tinggi dan mampu mengenal semua anak-anak dan dapat membedakan mana anak-anak yang cerdas dan anak yang masih memerlukan bimbingan lagi.” Dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan mengambil keputusan yang bijak, guru PAI mampu mengelola pembelajaran agama Islam di lingkungan yang multikultural dengan baik. Keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas, tetapi juga pembentukan kompetensi siswa dalam memahami agama dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

Dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa di lingkungan yang multikultural. Dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan selama proses pembelajaran, guru PAI selalu mempertimbangkan berbagai faktor dengan bijak. Salah satu keputusan penting yang diambil adalah memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk tetap berada di kelas atau keluar saat pelajaran agama Islam berlangsung. Keputusan ini mendapat apresiasi dari siswa non-muslim karena menghargai perbedaan keyakinan dan memberikan kesempatan untuk belajar sesuai agama masing-masing. Keputusan ini juga dinilai dapat meningkatkan pemahaman tentang agama Islam di kalangan siswa non-muslim serta membangun

toleransi dan saling pengertian antar siswa yang berbeda agama.

Menurut Imam Ghazali seperti yang di kutip oleh Hj Nur Uhbiyati, mengatakan bahwa agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya

2. Peran guru PAI sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam, yaitu pertama, kemampuan dalam membuat rencana pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini memiliki rencana yang terstruktur dalam membudayakan

pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah. Rencana tersebut didasarkan pada pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Seperti yang diungkapkan guru PAI, “Sebagai guru PAI, dalam merencanakan kegiatan atau program untuk membudayakan mengajarkan ajaran Islam ya lewat pembiasaan seperti setiap hari sebelum pembelajaran saya suruh membaca al-qur'an surat-surat pendek.”¹⁹

Salah satu pembiasaan utama adalah pelaksanaan sholat berjamaah, seperti sholat dhuha dan sholat Jumat. Untuk sholat dhuha, guru PAI menjelaskan, “Sholat dhuhur berjama'ah. Kalau sholat dhuhur dibagi menjadi 4 gelombang karena siswanya banyak sekitar 1700 siswa.”²⁰ Sementara itu, sholat Jumat menjadi kewajiban bagi siswa laki-laki, “Budaya

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

islam mingguan yang wajib ada sholat jum'at di sekolah kalau yang laki-laki.”²¹

Selain itu, terdapat pula kegiatan keagamaan mingguan lainnya, seperti istighosah, mahalul qiyam, tadarus Al-Quran (Jumat Berkah), dan Jumat Amal. “Kalau jum'at minggu pertama pasti ada istighosah kemudian mahalul qiyam. seminggu sekali setiap jum'at kita adakan jumat berkah yaitu diisi dengan tadarus Al-Quran yang dipandu salah satu guru agama dari mikropon pusat. Setelah jum'at berkah juga ada jum'at amal.”²²

Untuk kegiatan bulanan, terdapat khotmil Quran yang melibatkan organisasi lain seperti PMR, pramuka, PALA, dan taruna. “Kemudian untuk kegiatan bulanan ada khotmil qur'an setiap ahad upah untuk anak rohis

²¹ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

²² Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

tapi saya juga mengajak organisasi lain seperti PMR, pramuka, PALA, dan taruna.”²³

Adapun kegiatan tahunan yang direncanakan meliputi perayaan hari besar Islam (PHBI) seperti Idul Adha, Idul Fitri, Rejaban, dan Mulud, serta tasyakuran HUT RI dan genduren/slametan kelulusan. Seperti yang disampaikan guru PAI,

Budaya tahunan ada PHBI tergantung momennya. Kalau momennya idul adha kalau malamnya ada lomba takbir keliling. Paginya ada penyembelihan hewan qurban... Kalau idul fitri biasanya kita Sejarah/sowan ke guru-guru. Rejaban dan Muludan sebagai penambah wawasan dan penguatan wawasan untuk anak-anak agar tidak lupa terkait dengan kegiatan keagamaan. Tasyakuran HUT RI biasanya kita mengadakan genduren atau slametan. Setiap kelulusan kelas 12 pasti juga mengadakan genduren atau slametan.²⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang ditemukan: Pada hari Jumat, 10 Mei 2024, SMK

²³ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

PGRI 2 Ponorogo mengadakan keduren/slametan dalam bentuk istighosah untuk merayakan momen istimewa kelulusan siswa-siswi kelas XII. Acara yang berlangsung dari pukul 07.00 hingga 08.00 di Masjid Al-Firdaus sekolah ini menunjukkan praktik inklusivitas yang kuat, di mana seluruh warga sekolah guru, staf, serta siswa Muslim dan non-muslim hadir bersama. Bapak Khusnul Huda, selaku guru PAI dan koordinator keagamaan, memimpin rangkaian acara spiritual Islam yang terdiri dari khotmil Qur'an, shalat Dhuha, sujud syukur, dan doa. Kehadiran anggota sekolah dari berbagai latar belakang agama dalam acara ini.²⁵ Sebagaimana ditampilkan dalam gambar 4.2.

²⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/5-03/2024



Gambar 4.2 Siswa Muslim dan Non Muslim Hadir dalam Acara Kenduren/Slametan

Khusus untuk bulan Ramadhan, sekolah mengadakan jadwal sholat tarawih untuk setiap kelas sebagai pengganti pondok Ramadhan.

Seperti bulan Ramadhan ini kita berbeda dengan sekolah lain yang biasanya mengadakan pondok Ramadhan. Kalau di sekolah kita ganti dengan jadwal sholat tarawih. Setiap kelas kita jadwal 2 kali. Biasanya kita mulai dari malam kelima sampai malam ke 20. Jadi pengganti pondok Ramadhan yaitu sholat tarawih di sekolah.²⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Puspita, salah satu siswi muslim, “Kegiatan sholat tarawih bersama selama bulan Ramadhan seperti ini yang mengatur

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

pembagian kelas dan jadwal imam dari guru PAI mbak.”²⁷ Puspita juga mengungkapkan manfaat dari kegiatan sholat tarawih bersama ini, “Adanya kegiatan sholat tarawih bersama ini menjadikan saya selalu ingat akan banyaknya kegiatan yang dapat kita lakukan untuk berburu pahala di bulan Ramadhan yang berkah ini, dengan adanya kegiatan sholat tarawih tersebut mengingatkan agar kita senantiasa sholat tarawih berjamaah di masjid.”²⁸

Dalam merencanakan kegiatan-kegiatan tersebut, guru PAI melakukan proses yang terstruktur dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Seperti yang disampaikan Pak Huda,

Untuk merencanakan kegiatan-kegiatan itu saya lihat dulu bagaimana anak-anaknya. Artinya saya lihat iklim dulu. Setelah itu sebagai koordinator keagamaan saya buat dulu konsepnya seperti apa. Karena sebelum kegiatan agama berlangsung dari TIM keagamaan pasti

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/06/W/01-04/2024

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/06/W/01-04/2024

ada musyawarah. Musyawarah ada 2 versi yaitu musyawarah sistem *online* dan musyawarah sistem *offline*.²⁹

Proses musyawarah tersebut melibatkan guru PAI lain dan juga guru lainnya di luar PAI. Bahkan untuk kegiatan tertentu seperti pondok pesantren, pihak-pihak lain seperti staf, BK, kesiswaan, dan wali kelas turut dilibatkan. Pak Huda mengatakan,

Ya kalau kita ada waktu senggang pasti kita ketemu untuk musyawarah merencanakan kegiatannya mau seperti apa. Kalau kita sama-sama sibuknya kita musyawarahkan lewat online saja. Kalau sudah ada gambaran saya rapatkan bersama guru-guru lainnya yang selain guru PAI yang masuk di dalamnya.³⁰

Selain merencanakan berbagai kegiatan keagamaan, guru PAI di sekolah ini juga berperan penting dalam membudayakan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah. Guru PAI di sekolah ini memiliki peran penting dalam membudayakan perilaku akhlak

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

mulia pada warga sekolah. Menurut guru PAI tersebut, “Saya percaya bahwa penanaman akhlak mulia tidak hanya berlaku bagi siswa Muslim saja. Akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam juga dapat dianut oleh agama lain.”³¹ Oleh karena itu, selain merencanakan berbagai kegiatan keagamaan, upaya pembudayaan akhlak mulia dilakukan dengan menerapkan dua strategi utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan.

Dalam hal keteladanan, Puspita salah satu siswa muslim mengakui bahwa guru PAI selalu memberikan contoh perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Seperti diungkapkan Puspita, “Bapak/Ibu guru selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang bisa kita terapkan untuk menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.”³²

³¹ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

³² Lihat Transkrip Wawancara no. 2/06/W/01-04/2024

Strategi kedua adalah pembiasaan perilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru PAI, “Di sekolah ini, membiasakan siswa dengan hal-hal sederhana mbak, seperti mengucapkan salam, menyapa, atau setidaknya tersenyum ketika bertemu dengan guru... juga menekankan menyampaikan kata yang sopan dan menghormati kepada orang yang lebih tua.”³³ Lebih lanjut, guru PAI juga memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang berkata kasar atau menggunakan kata-kata kotor, seperti dijelaskan, “Kalau ada siswa yang menggunakan kata-kata kotor atau berkata kasar, mereka akan mendapat hukuman, seperti melakukan push up atau berdiri di lapangan tanpa menggunakan baju atasan bagi siswa laki-laki.”³⁴

³³ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

Upaya pembiasaan perilaku akhlak mulia ini tidak hanya diterapkan pada siswa Muslim saja, tetapi juga siswa non-muslim. Puspita, yang merupakan siswa non-muslim, mengakui bahwa guru PAI mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang agama, menjaga sikap santun dan sopan dalam berbicara agar tidak menyakiti orang lain, serta selalu menyapa atau bersalaman ketika bertemu guru. Dalam kutipannya, Puspita menyatakan,

Misalnya, mereka sering mengajak kita untuk berbuat baik kepada siapapun tanpa harus melihat agamanya karena disini kan ada yang non-islam, dan menjaga sikap santun dan sopan dalam berbicara dengan teman atau yang lebih tua jangan sampai menyakiti hati orang lain. Kalau bertemu bapak/Ibu guru usahakan menyapa walaupun hanya senyum dan bersalaman.³⁵

Selain itu, keteladanan guru PAI dalam berinteraksi dengan warga sekolah juga menjadi faktor

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/06/W/01-04/2024

penting dalam membudayakan akhlak mulia. Puspita mengakui bahwa guru PAI di sekolahnya selalu ramah dan menyapa, baik kepada siswa maupun sesama guru, “Guru PAI disini soalnya juga ramah-ramah entah bertemu siswa atau sesama guru selalu menyapa.”³⁶

Tidak hanya itu, guru PAI juga mengapresiasi toleransi yang tinggi dari siswa non-muslim dalam mengikuti aturan dan kegiatan keagamaan di sekolah. “Disini saya cukup mengapresiasi siswa non-muslim di sekolah ini karena mereka memiliki toleransi yang tinggi. Mereka mampu mengikuti semua aturan yang berlaku di sini. Setiap hari Jumat, mereka tampak menikmati mengenakan baju koko dan songkok. Saya pernah bertanya kepada Joshua, “Jos, kenapa kamu memakai songkok?”. Dia menjawab, “Toleransi, Pak.”³⁷ Hal ini diperkuat dengan hasil observasi

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/06/W/01-04/2024

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara no. 2/02/W/21-03/2024

peneliti yang menemukan, “siswa non-muslim memakai kopiah atau songkok dan mereka tampak hadir mengikuti slametan ini”.³⁸ Sebagaimana ditampilkan dalam gambar 4.3.



Gambar 4.3. Siswa Non Muslim Memakai Kopiah Saat Hari Jum'at

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Pak Huda sebagai Guru PAI mampu memenuhi indikator guru PAI sebagai pemimpin yang kedua, yaitu mengorganisasikan potensi sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah. Hal ini dimulai dari proses

³⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/5-03/2024

perencanaan dan persetujuan kegiatan keagamaan, seperti yang dikemukakan beliau,

Setelah konsep kegiatan itu jadi dari guru agama dan tim keagamaan. Maka konsep tersebut buatlah semacam proposal dan SK. Kemudian SK dan proposal program tersebut saya ajukan ke kesiswaan karena titik narahubung saya itu ke kesiswaan, Setelah ke kesiswaan program itu bawa ke kepala sekolah. Setelah ACC dari kepala sekolah baru konsep program itu gunakan sedemikian rupa.³⁹

Selanjutnya Pak Huda juga mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan dengan baik. Beliau mengatakan,

Dengan adanya SK tersebut pelaksanaan atau sistem dari runtutan kegiatan keagamaan disini pasti akan berjalan dengan lancar. Apalagi kalau disini pasti kalau membuat program kegiatannya harus sudah tersusun secara sistematis. Artinya tanpa campur tangan dari pihak-pihak lain seperti kepala sekolah sudah berjalan sendiri dan menjadi budaya.⁴⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, Pak Huda berusaha melibatkan seluruh komponen sekolah,

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

termasuk siswa non-muslim. Beliau mengungkapkan, “Alhamdulillah semua warga sekolah ikut aktif untuk kegiatan tersebut mbak. Bahkan tukang bersih-bersih di sekolah pun saya libatkan untuk mengatur perlengkapan dan membersihkan lapangan dan menata kabel dan lampu.”⁴¹ Lebih lanjut, beliau juga mengatakan, “Semua guru di sini pasti ikut aktif dan pasti saya juga menjadwalkan dan saya bagi tugas.”⁴²

Terkait keterlibatan siswa non-muslim, Pak Huda berusaha melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan Islam yang memungkinkan, seperti yang diungkapkannya, “Tapi, dalam kegiatan seperti lomba takbir keliling, siswa non-muslim juga sering ikut berpartisipasi karena memang kita membuat lomba per kelas. Meskipun mereka tidak mengucapkan takbir,

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

⁴² Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

mereka bisa mendorong atau membawa obor.”⁴³

Namun, beliau juga membatasi keterlibatan siswa non-muslim dalam kegiatan ibadah khusus, seperti yang diungkapkannya, “Tapi, untuk siswa non-muslim, memang tidak mendidik mereka dalam kegiatan sholat tarawih.”⁴⁴ Beliau menambahkan, “Ketika ditanya apakah ada tugas lain yang diberikan kepada siswa non-muslim, jawabannya tidak ada, Mbak. Karena praktik keagamaan bukanlah tanggung jawab untuk siswa non-muslim.”⁴⁵

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo mampu mengajak, merangkul, dan mendorong semua warga sekolah, baik guru maupun siswa, untuk menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang Guru PAI, Pak Huda memiliki peran penting dalam

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara no. 4/02/W/21-03/2024

mengajak, merangkul, dan mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Salah satu caranya adalah dengan selalu mengingatkan dan mengajak warga sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan. Seperti yang diungkapkan beliau, Salah satu caranya dalam kegiatan keagamaan saya selalu mengingatkan. Contoh kegiatan tarawih itu jadwalnya saya share “monggo bapak ibu guru kita semarakan kegiatan sholat tarawih ini Jadi seperti itu guru yang mungkin lupa atau awalnya tidak tahu akhirnya ingat.”⁴⁶ Guru PAI juga mengatakan, “Setiap kegiatan PHBI itu pasti sebelumnya saya ingatkan bapak/ibu guru besuk insyaallah akan ada kegiatan muludan atau rejeban mohon untuk hadir di depan panggung.”⁴⁷

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara no. 6/02/W/21-03/2024

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara no. 6/02/W/21-03/2024

Selain itu, Pak Huda juga berusaha mengondisikan semua warga sekolah untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan. Beliau mengungkapkan, “Ada lagi kegiatan jum'at berkah baca Al-Qur'an semua bapak/ibu guru sudah kondusif di kelas masing-masing. Tidak ada yang berkeliaran di luar atau ngobrol di ruangan. Bahkan tukang sapu saja juga berhenti. Semua ya mendengarkan dan membaca Al-Qur'an. Artinya setiap kegiatan semuanya iku sengkuyung.”⁴⁸

Dalam upayanya merangkul semua warga sekolah, Pak Huda juga mengajak dan melibatkan siswa non-muslim dalam kegiatan keagamaan yang memungkinkan. Pak Huda mengatakan,

Untuk siswa non-muslim cukup sering mengikuti acara-acara keagamaan, mbak.

Seperti acara istighosah, peringatan Maulid

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara no. 6/02/W/21-03/2024

Nabi, Isra' Mi'raj, dan kenduren, mereka juga diajak untuk ikut bergabung. Meskipun mereka hanya diam, setidaknya mereka bisa merasakan suasana kemeriahan dan makan bersama teman-temannya setelah acara selesai, karena biasanya ada hidangan tumpengan atau bersama.⁴⁹

Untuk mendorong konsistensi warga sekolah dalam mengamalkan ajaran agama Islam, Kepala sekolah juga memberikan evaluasi dan teguran bagi yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkannya, “Kemudian yang memberikan evaluasi bapak kepala sekolah. Jika ada guru yang tidak datang dalam kegiatan itu saat rapat besar biasanya diberi teguran.”⁵⁰

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak hanya menjaga dan mengendalikan budaya Islam pada

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara no. 6/02/W/21-03/2024

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara no. 6/02/W/21-03/2024

komunitas sekolah, tetapi juga mengarahkannya. Sebagai seorang Guru PAI, Pak Huda menyadari pentingnya menjaga keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, beliau memiliki strategi khusus dalam mengendalikan dan mengarahkan interaksi antara pemeluk agama di sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI dan tidak memaksakan mereka untuk mengikutinya. Seperti yang diungkapkan beliau, “Untuk menjaga keharmonisan antar agama saat di sekolah untuk guru PAI memberikan kebebasan untuk mereka tidak ikut pembelajaran dan tidak memaksa mereka untuk ikut pembelajaran PAI.”⁵¹

Namun demikian, Pak Huda tidak membiarkan siswa non-muslim begitu saja saat jam pelajaran PAI

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara no. 8/02/W/21-03/2024

berlangsung. Beliau memberikan tugas alternatif kepada mereka terkait dengan agama mereka sendiri.

“Kalau pemberian tugas biasanya siswa saya suruh ke perpustakaan untuk merangkul buku. Misalnya saya menjelaskan materi tauhid saya kasih tugas untuk mereka mencari buku tentang Yesus Kristus,”⁵² ungkap Pak Huda.

Untuk menunjang tugas alternatif tersebut, Pak Huda juga memastikan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku agama lain yang dibutuhkan siswa non-muslim. Seperti yang dikatakan Pak Huda, “Walaupun mereka tidak punya buku PAK (Pendidikan Agama Kristen) di perpustakaan tetap menyediakan mbak.”⁵³

Selain itu, Pak Huda juga bekerja sama dengan pemuka agama lain (pendeta) dalam menyusun soal

⁵² Lihat Transkrip Wawancara no. 8/02/W/21-03/2024

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara no. 8/02/W/21-03/2024

Ujian Akhir untuk siswa non-muslim sesuai dengan agama mereka. Beliau mengungkapkan, "Untuk PAT dan PAS mbak itu yang membuatkan soal dari pendeta. Saya hubungi pendeta masing-masing siswa karena setiap gereja itu ternyata punya Pendidikan berbeda-beda. Jadi saya hubungi semua pendeta dari masing-masing anak non-muslim untuk membuatkan soal."⁵⁴

3. Peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Peran Guru sebagai evaluator dalam menguatkan moderasi beragama yang pertama ada pemberian tugas.. Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan dan menghormati keragaman agama di kelas. Bagi siswa Muslim, guru PAI memberikan tugas-tugas terkait pembelajaran agama Islam seperti tugas

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara no. 8/02/W/21-03/2024

harian, praktik ibadah, dan hafalan surat-surat pendek. Mita, seorang siswa Muslim mengungkapkan, “Setiap pertemuan pasti ada tugas mbak. Ada juga tugas praktik sholat. Ada juga hafalan surat-surat pendek.”⁵⁵

Di sisi lain, untuk siswa non-muslim, guru PAI tidak memberikan tugas harian karena mereka tidak mengikuti pembelajaran PAI secara rutin. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, “Untuk tugas harian kita tidak memberi nilai mbak karena untuk pembelajaran agama sehari-hari bukan tanggung jawab kita dan mereka juga tidak ikut pembelajaran PAI. Jadi saat tugas harian untuk siswa non-muslim kita kosongi.”⁵⁶

Namun, untuk tugas-tugas penting seperti Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Tengah Semester (UTS), guru PAI bekerjasama dengan pendeta dari masing-masing siswa non-muslim untuk menyusun

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara, no. 2/07/W/01-04-2024

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara, no.8/02/W/22-03-2024

soal sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini diperkuat oleh ungkapan guru PAI, “Untuk UAS dan UTS anak-anak non-muslim kan punya pendeta dan gereja masing-masing ya mbak. Nanti biasanya kurikulum minta bantuan pendeta untuk membuat soal dan mengkoreksi.”⁵⁷ Sementara itu, bagi siswa non-muslim yang tidak mengikuti pelajaran PAI, mereka diberikan tugas alternatif seperti membaca buku terkait agama mereka di perpustakaan,⁵⁸ Joshua, seorang siswa non-muslim menjelaskan, “Kalau tugas kadang ada kadang tidak. Saat pelajaran agama saya sering di kelas. Tapi kalau saya lagi mau keluar saya biasanya dikasih tugas untuk membaca buku tentang agama saya di perpustakaan.”⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan tugas yang berbeda antara siswa muslim

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara, no.8/02/W/22-03-2024

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara, no.8/02/W/22-03-2024

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara, no.2/08/W/04-04-2024

dan non-muslim dengan tetap menghormati keragaman agama di kelas. Bagi siswa muslim, tugas diberikan sesuai dengan pembelajaran agama Islam. Sementara bagi siswa non-muslim, guru PAI tidak memberikan tugas harian terkait agama Islam, tetapi bekerjasama dengan pendeta untuk menyusun soal UAS dan UTS yang sesuai dengan keyakinan mereka. Jika tidak mengikuti pelajaran PAI, siswa non-muslim diberikan tugas alternatif terkait agama mereka.

Kedua, pemberian *feedback* . Dalam memberikan umpan balik kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih menekankan pada aspek akademik dan penilaian. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI, “*Feedback* yang saya berikan berupa nilai, meliputi nilai tugas, praktik, ulangan harian, Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan

Penilaian Akhir Semester (PAS).”⁶⁰ Pernyataan ini didukung oleh seorang siswa Muslim yang menyatakan, “Kalau tugasnya sudah dikumpulkan pasti dapat nilai mbak. Nilai itu diambil dari praktik, hafalan, ulangan harian, tugas harian, PAT, dan PAS mbak.”⁶¹

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam pemberian umpan balik antara siswa Muslim dan non-muslim. Bagi siswa Muslim, umpan balik diberikan oleh guru PAI sendiri, termasuk pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa Muslim, “Yang dapat nilai bagus atau bisa jawab pertanyaan saat diskusi biasanya dapat hadiah jajan mbak.”⁶²

Sementara bagi siswa non-muslim, umpan balik berupa nilai diberikan oleh pendeta dari agama masing-masing, terutama pada saat Ujian Tengah Semester

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara, no.10/02/W/22-03-2024

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara, no.4/07/W/03-04-2024

⁶² Lihat Transkrip Wawancara no.4/07/W/03-04-2024

(UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa non-muslim, “Nilai agamanya diambil dari pendeta kak. Biasanya pendeta ngasih soal waktu UTS sama UAS saja.”⁶³ Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa guru PAI belum sepenuhnya memberikan umpan balik yang secara eksplisit membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama di kelas. Umpan balik yang diberikan lebih berfokus pada aspek akademik dan penilaian, serta belum menyentuh aspek memahami dan menghargai keberagaman agama di lingkungan kelas.

Ketiga, remedial. Dalam hal merancang kegiatan remidi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tampaknya belum sepenuhnya mempertimbangkan keragaman latar belakang keagamaan siswa. Berdasarkan pernyataan guru PAI, "Remidi bagi siswa

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara no.4/08/W/04-04-2024

yang nilainya masih kurang. Saat ulangan harian, PAT, PAS itu biasanya saya adakan remidi untuk siswa yang nilainya masih kurang atau di bawah KKM."⁶⁴ Hal ini didukung oleh seorang siswa Muslim yang menyatakan, "Pasti ada remedial mbak kalau nilainya kurang soalnya buat nambah nilai raport."⁶⁵ Namun, kegiatan remidi yang diberikan oleh guru PAI tampaknya hanya difokuskan pada siswa Muslim. Seorang siswa non-muslim mengungkapkan, "Selama ini tidak ada remidi dari pendeta saya."⁶⁶ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kegiatan remidi belum disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dari berbagai latar belakang keagamaan.

Meskipun guru PAI memberikan kegiatan remidi bagi siswa yang nilainya kurang, baik pada ulangan harian, Penilaian Akhir Tahun (PAT), maupun

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara, no.12/01/W/18-03-2024

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara, no.6/07/W/03-04/2024

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara, no. 6/08/W/04-04-2024

Penilaian Akhir Semester (PAS), namun kegiatan tersebut belum mempertimbangkan keragaman latar belakang keagamaan siswa. Kegiatan remidi hanya difokuskan pada siswa Muslim, sementara bagi siswa non-muslim, tidak ada informasi mengenai kegiatan remidi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

C. Pembahasan

1. Peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Guru sebagai pendidik menurut ajaran Islam sangatlah di agungkan bahkan mendapat posisi yang utama sejalan dengan firman Allah yang di atas bahwa orang yang mempunyai ilmu akan ditinggikan derajatnya. Bahkan guru merupakan contoh teladan bagi para siswanya. Berdasarkan teori dari Shidiq, indikator seorang guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁷ Sidiq, *Etika&Profesi Keguruan*, 43.

- a) Guru harus mempunyai standar kualitas pribadi yang baik.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan standar kualitas pribadi yang baik dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Guru PAI mampu berinteraksi dengan baik, ramah, dan memperlakukan semua siswa setara tanpa memandang agama, sehingga dapat bergaul dengan siswa Muslim maupun non-muslim tanpa diskriminasi. Pak Tantowi dikenal sebagai sosok guru PAI yang akrab dan dekat dengan siswa non-muslim. Beliau sering mendekati dan membangun kedekatan personal dengan siswa non-muslim, tidak hanya dalam konteks belajar mengajar di kelas. Kedekatan ini tercermin dari kebiasaan Pak Tantowi yang kerap didatangi

siswa non-muslim untuk bertanya-tanya. Siswa non-muslim tak jarang mencurahkan isi hati atau berbagi permasalahan yang sedang dihadapi baik itu menyangkut hubungan pertemanan, keluarga, ataupun persoalan pribadi terutama dalam hal praktik ibadahnya. Guru PAI memberikan nasihat tanpa membawa-bawa agama. Dalam interaksi dengan siswa, ketika bertemu dengan siswa baik muslim maupun non-muslim, guru PAI tidak segan untuk bersalaman dan menyapa siswa dengan ramah.

Dengan mempraktikkan kebiasaan menyapa dan bersalaman dengan semua siswa, guru PAI telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama. Dampak positif dari sikap guru

PAI ini terlihat ketika budaya menyapa dan menghargai orang lain menjadi budaya di sekolah tersebut. Siswa pun mengikuti teladan yang diberikan oleh gurunya, sehingga mereka terbiasa untuk menyapa setiap guru yang mereka temui, tanpa memandang latar belakang agama guru tersebut. Bahkan, budaya positif ini juga memengaruhi interaksi antar sesama guru, di mana mereka saling menyapa dengan ramah ketika bertemu.

Dalam menyapa siswa, guru PAI dapat menggunakan sapaan yang berbeda sesuai dengan latar belakang agama siswa. Untuk siswa Muslim, guru PAI dapat mengucapkan salam seperti “*Assalamu'alaikum*” atau “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” ketika menyapa siswa Muslim.

Sapaan ini merupakan tradisi dalam Islam yang bermakna “Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian”. Untuk siswa non-muslim, guru PAI dapat menggunakan sapaan umum seperti “Selamat pagi”, “Selamat siang”, atau “Selamat sore”, disesuaikan dengan waktu pada saat itu. Sapaan ini bersifat netral dan dapat diterima oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Guru PAI berupaya membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa non-muslim melalui grup khusus agar siswa non-muslim tidak merasa dikucilkan. Saat merayakan hari besar agama Kristen dan Katolik seperti Hari Raya Natal, Bu Ria selaku guru PAI biasanya mengawali dengan memberikan ucapan selamat melalui grup

WhatsApp khusus siswa non-muslim. Guru PAI mengucapkan selamat hari raya dan mendoakan kebahagiaan serta berkah untuk siswa yang merayakannya. Di sisi lain, ketika memasuki hari besar Islam seperti Idul Fitri, siswa non-muslim kerap membalas dengan mengucapkan selamat melalui grup *WhatsApp* tersebut. Siswa non-muslim mengucapkan selamat Idul Fitri dan meminta maaf lahir dan batin kepada guru PAI dan teman-temannya yang muslim.

Guru PAI tidak memarahi atau mengolok-olok siswa non-muslim saat mengikuti pelajaran. Sikap guru PAI saat mengajar di kelas yang dihadiri seorang siswa non-muslim. Meskipun siswa non-muslim terkadang tampak tidak terlalu fokus atau bahkan tertidur di kelas, guru PAI sama sekali

tidak memarahinya. Guru PAI memahami bahwa Joshua bukan seorang Muslim, sehingga materi pelajaran agama Islam mungkin tidak terlalu diminatinya. Namun, Guru PAI juga tidak pernah mengolok-olok atau menegur siswa non-muslim dengan kata-kata yang menyinggung keyakinannya.

Guru PAI juga berupaya menciptakan suasana kelas yang menghibur dan santai agar siswa non-muslim merasa nyaman mengikuti pelajaran. Guru PAI kerap menyisipkan guyonan atau candaan ringan saat menyampaikan materi pelajaran. juga menggunakan gaya bahasa yang ekspresif dan diselingi humoris sehingga kelas tidak terkesan kaku atau menjenuhkan. Saat siswa non-muslim seperti Joshua tampak mengantuk, guru PAI

melempar guyonan “Joshua kenapa hari ini? Kurang tidur atau banyak main game semalam? Nanti tak bawakanmu kopi pahit, biar semangat lagi belajarnya!”.

Sikap mengayomi dan humoris guru PAI tersebut membuat siswa non-muslim merasa diterima dan nyaman di kelasnya. Joshua tidak merasa terganggu atau tersinggung dengan materi pelajaran agama Islam yang disampaikan. Bahkan, beberapa siswa non-muslim seperti Jevan mengapresiasi sikap guru PAI dikenal sebagai sosok yang ramah, lucu, suka bercanda, namun tetap menghargai perbedaan agama siswanya. Kedekatan Bu Ria dalam berinteraksi dengan siswa non-muslim seperti Joshua, yang disapa dengan ramah dan diperkenalkan sebagai “anak saya” kepada

peneliti, menunjukkan tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan agama.

Sikap-sikap di atas menunjukkan guru PAI memperlakukan semua siswa setara tanpa memandang agama, mereka secara tidak langsung menyebarkan dan menghidupkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai kebangsaan dan agama dapat berjalan beriringan, saling menguatkan satu sama lain.

Guru PAI juga menjadi teladan bagi siswa muslim dan non-muslim. Guru PAI memberikan teladan dalam hal ibadah. Ketika sholat jama'ah dhuhur guru PAI mengingatkan siswa Muslim untuk segera menunaikan ibadah

lewat pengeras suara masjid. Pengumuman ini menjadi pengingat bagi siswa Muslim agar tidak lalai dalam melaksanakan sholat tepat waktu. Bagi siswa Muslim, melihat guru-guru PAI secara konsisten dan khushyuk melaksanakan sholat berjamaah menjadi contoh teladan yang sangat berharga. Mereka dapat mengambil pelajaran tentang kedisiplinan dalam beribadah, serta memahami bahwa sholat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Tidak hanya itu Guru PAI juga menasehati dalam bergaul harus selektif dan berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh perilaku buruk. Ini berlaku bagi siapa saja, tanpa memandang agama. Namun guru PAI menekankan bahwa untuk menjalin

persaudaraan dengan sesama manusia, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama.

Sementara bagi siswa non-muslim, menyaksikan guru-guru PAI yang taat dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka juga menjadi pembelajaran tersendiri. Siswa non-muslim dapat melihat bagaimana seorang Muslim yang baik seharusnya berperilaku, yaitu dengan senantiasa melaksanakan kewajiban agamanya dengan penuh keikhlasan dan kedisiplinan. Tidak hanya itu, guru PAI juga memberikan teladan dengan menasehati siswa, baik Muslim maupun non-muslim, untuk selalu menunaikan ibadah sesuai dengan kewajiban masing-masing agama dan keyakinan. Guru PAI menekankan bahwa menjalankan kewajiban beribadah adalah tanggung jawab setiap

individu terhadap Tuhan yang mereka sembah. Sikap guru PAI yang baik dan adil menjadi teladan bahwa dalam melakukan kebaikan tidak perlu memandang latar belakang agama seseorang. Hal ini mendorong siswa non-muslim untuk membalas kebaikan guru PAI dengan sikap dan perilaku yang baik pula, tanpa memandang agama atau keyakinan orang lain.

Sikap-sikap di atas menunjukkan guru PAI menghidupkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan bahwa mengamalkan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, begitu juga halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

- b) Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam pembelajaran di sekolah.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan tanggung jawab dalam tindakannya selama proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam menyampaikan materi terkait keimanan dan ketuhanan dalam Islam kepada siswa yang keyakinannya berbeda. Upaya bertanggung jawab ini terlihat dari empat langkah yang dilakukan. Pertama, memberikan peringatan terlebih dahulu kepada siswa non-muslim sebelum menjelaskan materi yang mungkin mengganggu keyakinan non-muslim. Kedua, memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk keluar kelas jika merasa tidak nyaman. Artinya guru PAI selalu memberikan kesempatan kepada siswa non-muslim untuk

tidak mengikuti materi atau diskusi yang mungkin bertentangan dengan keyakinan non-muslim, tanpa adanya sanksi atau perlakuan diskriminatif. Guru PAI tidak pernah menunjukkan sikap atau gestur tubuh yang dapat diartikan sebagai intimidasi, seperti mengacungkan jari, menunjuk dengan kasar, atau mendekati siswa non-muslim dengan cara yang mengancam. Langkah ini menunjukkan pendekatan anti kekerasan secara non-verbal dalam menyampaikan ajaran agama. Guru PAI memahami bahwa pemaksaan atau tekanan dalam hal keimanan dapat menimbulkan ketegangan atau konflik, yang bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dengan memberikan peringatan dan pilihan, guru PAI

menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat disampaikan tanpa paksaan atau intimidasi.

Ketiga, tetap menyampaikan materi kebenaran ajaran Islam secara bebas meskipun ada siswa non-muslim di kelas, seperti menegaskan “Tiada Tuhan selain Allah” dan Islam adalah agama yang paling benar, namun menyampaikannya dengan nada yang tenang, tidak berteriak atau meninggikan suara, sehingga tidak menimbulkan kesan menekan atau mengintimidasi siswa non-muslim. Guru PAI sangat menghindari unsur kekerasan verbal seperti memaki, menghina, atau memaksa keyakinan tertentu.. Keempat, menghargai keyakinan siswa non-muslim dengan tidak adanya protes atau keluhan dari mereka terhadap penyediaan materi tersebut. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Bu Ria selaku guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah terbangun di atas dasar saling menghormati perbedaan keyakinan.

Toleransi yang ditunjukkan di sini bukanlah toleransi yang mengompromikan kebenaran ajaran masing-masing agama, melainkan toleransi yang didasari oleh pemahaman dan diberikan terhadap hak setiap individu untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya. Siswa non-muslim menghargai kejujuran dan keteguhan guru PAI dalam menyampaikan ajaran Islam, sementara guru PAI menghargai keputusan siswa non-muslim untuk tetap mempertahankan keyakinan mereka. Ini adalah contoh nyata bagaimana prinsip anti kekerasan dan toleransi dapat

diterapkan secara bersamaan dalam konteks pendidikan agama di lingkungan yang multikultural.

Tidak semua materi memerlukan guru menyuruh siswa non-muslim untuk keluar kelas. Khususnya pada materi yang terkait dengan toleransi dan kehidupan berdampingan, justru kehadiran siswa non-Muslim sangat penting agar mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan keyakinan. Untuk materi tertentu juga seperti larangan perbuatan keji dan zina, meskipun hal tersebut juga dilarang dalam agama Kristen dan Katolik, guru PAI tetap memberikan peringatan dan opsi kepada siswa non-Muslim jika merasa tidak nyaman mengikuti pembahasan materi tersebut. Guru PAI telah menunjukkan penerapan prinsip anti

kekerasan dan toleransi secara bersamaan dalam konteks pendidikan agama di lingkungan multikultural.

Dapat disimpulkan, guru PAI berupaya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan memberikan peringatan, pilihan, tetap menyampaikan materi, namun tetap menghargai perbedaan pendapat siswa di kelas.

- c) Guru harus berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa di lingkungan yang multikultural. Dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan

keputusan selama pembelajaran, guru PAI berupaya mempertimbangkan berbagai faktor dengan objektif, menengahi perbedaan pendapat tanpa memihak, serta memastikan setiap siswa merasa dihargai. Salah satu keputusan penting yang diambil adalah memberikan pilihan kepada siswa non-muslim untuk tetap di kelas atau keluar saat pelajaran agama Islam berlangsung. Keputusan ini mendapat apresiasi dari siswa non-muslim karena menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan belajar sesuai keyakinan masing-masing, serta membantu membangun toleransi dan saling pengertian. Ini merupakan bentuk toleransi dari guru PAI terhadap siswa yang memiliki keyakinan berbeda. Waka kurikulum juga memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru PAI

dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran, terutama dalam mengenali kebutuhan bimbingan bagi setiap siswa. Dengan mengambil keputusan yang bijak, guru PAI mampu mengelola pembelajaran agama Islam di lingkungan multikultural dengan baik, tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas, tetapi juga pembentukan kompetensi siswa dalam memahami agama dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu oleh A Zaki Mubaraq dalam “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Penelitian tersebut mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di

lingkungan sekolah yang multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.⁶⁸

Sejalan dengan itu, hasil penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan peran guru PAI sebagai pendidik dalam memperkuat moderasi umat di lingkungan sekolah yang multikultural. Guru PAI menunjukkan standar kualitas pribadi yang baik, bertanggung jawab dalam tindakannya selama pembelajaran, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam mengelola pembelajaran agama Islam di lingkungan multikultural.

⁶⁸ A Zaki Mubaraq, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2023).

Baik penelitian terdahulu maupun penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo sama-sama menekankan peran penting guru PAI sebagai teladan, pengambil keputusan yang bijak, dan pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan agama.

2. Peran Guru PAI sebagai *Leader* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Berdasarkan teori dari Cika, indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh

seorang guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut
.⁶⁹

- a) Kemampuan dalam membuat rencana pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki peran penting dan rencana yang terstruktur dalam membudayakan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah.

Guru PAI merencanakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Kegiatan harian seperti sholat jama'ah dhuhur dan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran.

Guru PAI menggunakan bahasa yang santun dan

⁶⁹ Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah", *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no.1 (2020), 43.

tidak menyinggung ketika mengajak siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Quran. Guru PAI menghindari kata-kata kasar, membentak, atau memaksa siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Guru PAI juga menghimbau jangan tertib jangan berdesakan saat sholat. Ini menunjukkan guru menghindari kekerasan verbal maupun nonverbal.

Kegiatan mingguan meliputi sholat Jumat wajib bagi siswa laki-laki, istighosah, mahalul qiyam, tadarus Al-Quran (Jumat Berkah), dan Jumat Amal. Kegiatan bulanan adalah khotmil Quran yang melibatkan organisasi lain seperti PMR, pramuka, PALA, dan taruna. Adapun kegiatan tahunan meliputi perayaan hari besar Islam (PHBI) seperti Idul

Adha, Idul Fitri, Rejaban, Muludan, serta tasyakuran HUT RI dan genduren/slametan kelulusan, dan tahlilan.

Rejaban dan Muludan merupakan tradisi dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Rejaban diperingati pada bulan Rajab, sedangkan Muludan pada bulan Maulid (Rabiul Awal). Meskipun berakar dari tradisi Jawa, kedua perayaan ini memiliki tujuan utama untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW dan mengingat sejarah kelahirannya.

Tasyakuran HUT RI dan genduren/slametan kelulusan yang dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan bentuk akomodasi budaya Jawa dalam Islam.

Tasyakuran HUT RI sendiri adalah kegiatan

syukuran yang dilakukan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya mengandung unsur budaya lokal Jawa, tetapi juga mencerminkan komitmen kebangsaan yang kuat dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh warga sekolah.

Tasyakuran HUT RI menjadi simbol perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia. Melalui kegiatan ini, warga sekolah mengungkapkan penghargaan dan rasa syukur mendalam terhadap perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu, tasyakuran HUT RI juga menjadi upaya untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air kepada generasi muda, khususnya siswa,

dengan memperingati momen bersejarah kemerdekaan Indonesia. Ada penambahan penampilan tari dan reog Ponorogo dalam perayaan HUT RI di SMK PGRI 2 Ponorogo juga merupakan bentuk akomodasi budaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru PAI dalam rangka menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal, dalam hal ini adalah seni tari dan reog Ponorogo.

Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian tradisional khas Ponorogo, Jawa Timur, yang menggabungkan unsur tari, musik, dan pertunjukan topeng. Reog sudah menjadi ikon budaya Ponorogo dan mewakili identitas masyarakat setempat. Dengan memasukkan penampilan tari dan reog Ponorogo dalam rangkaian acara perayaan HUT RI di lingkungan

sekolah, guru PAI berhasil mengakomodasi budaya lokal dengan nilai-nilai kebangsaan. Ini merupakan langkah bijak dalam menjembatani antara ajaran agama Islam dengan budaya setempat, sekaligus memperkuat ikatan dan komitmen warga sekolah terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sementara *genduren/slametan* kelulusan adalah tradisi Jawa untuk merayakan kelulusan siswa. Kedua kegiatan ini menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa dalam bentuk doa, sedekah, dan makan bersama.

Tahlilan adalah tradisi membaca kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt. (*tahlil*) yang biasanya dilakukan setelah seseorang meninggal dunia atau pada momen-momen tertentu seperti upacara adat. *Tahlilan* merupakan akulturasi

budaya Jawa dengan ajaran Islam, di mana tradisi membaca pujian kepada Allah digabungkan dengan ritual adat Jawa.

Dengan mengakomodasi tradisi-tradisi budaya lokal seperti Rejaban, Muludan, tasyakuran HUT RI, genduren/slametan kelulusan, dan tahlilan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, guru PAI menunjukkan upaya untuk menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam. Hal ini membantu menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya setempat, sehingga ajaran agama dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Khusus untuk bulan Ramadhan, sekolah mengadakan jadwal sholat tarawih untuk setiap

kelas sebagai pengganti pondok Ramadhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswi muslim yang mengungkapkan bahwa kegiatan sholat tarawih bersama membuatnya selalu ingat untuk berburu pahala di bulan Ramadhan dengan sholat tarawih berjamaah di masjid. Dalam merencanakan kegiatan-kegiatan tersebut, guru PAI melakukan proses yang terstruktur dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Proses ini dimulai dengan mengamati kondisi siswa, membuat konsep kegiatan, serta melakukan musyawarah secara *online* maupun *offline* dengan guru PAI lain dan guru lainnya di luar PAI. Bahkan untuk kegiatan tertentu seperti pondok pesantren, pihak-pihak lain seperti staf, BK, kesiswaan, dan wali kelas turut dilibatkan.

Selain membudayakan pengamalan ajaran

agama Islam, guru PAI juga berperan penting dalam membudayakan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah, baik siswa Muslim maupun non-muslim. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan dua strategi utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal keteladanan, guru PAI selalu memberikan contoh perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Sementara itu, strategi pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam, menyapa, atau tersenyum ketika bertemu dengan guru, serta menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati orang yang lebih tua.

Upaya pembiasaan perilaku akhlak mulia ini tidak hanya diterapkan pada siswa Muslim saja, tetapi juga siswa non-muslim. Guru PAI mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang agama, menjaga sikap santun dan sopan dalam berbicara agar tidak menyakiti orang lain, serta selalu menyapa atau bersalaman ketika bertemu guru. Guru PAI juga mengapresiasi toleransi yang tinggi dari siswa non-muslim dalam mengikuti aturan dan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti menggunakan baju koko dan songkok pada hari Jumat.

- b) Kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur yang dimiliki sekolah secara sistematis

guna mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah.

Pak Huda selaku koordinator keagamaan sekaligus guru Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo mengorganisasikan potensi sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, koordinator keagamaan dan tim guru agama membuat konsep kegiatan keagamaan yang dituangkan dalam bentuk proposal dan Surat Keputusan (SK). Proposal dan SK tersebut kemudian disampaikan ke pihak kesiswaan, yang menjadi titik narahubung, sebelum disampaikan ke kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan kepala sekolah, konsep program keagamaan dapat diimplementasikan.

Dalam pelaksanaannya, Pak Huda selaku koordinator keagamaan mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab secara sistematis dengan adanya SK. Hal ini memungkinkan runtutan kegiatan keagamaan berjalan lancar tanpa campur tangan pihak lain dan menjadikannya sebagai budaya di sekolah. Untuk melibatkan seluruh komponen sekolah, koordinator keagamaan mengajak seluruh warga sekolah, termasuk siswa non-muslim dan petugas kebersihan. Meskipun siswa non-muslim tidak terlibat dalam kegiatan ibadah khusus seperti shalat tarawih, mereka diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan lain yang memungkinkan, seperti lomba takbir keliling dengan mendorong gerobak atau membawa obor.

Ketika memperingati Idul Fitri dan Idul Adha, SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan lomba takbir keliling. Meskipun merupakan tradisi dalam perayaan hari raya umat Muslim, kegiatan ini melibatkan partisipasi dari siswa non-muslim. Guru PAI mengajak seluruh siswa untuk ikut serta dalam lomba tersebut. Namun, Guru PAI memberikan peringatan kepada siswa non-Muslim bahwa mereka tidak perlu mengucapkan kalimat takbir yang merupakan ungkapan kebesaran Allah Swt. dalam Islam.

Siswa non-muslim diberikan tugas untuk membawa obor atau mendorong gerobak yang digunakan dalam pawai takbir keliling. Dengan demikian, siswa non-muslim tetap dapat terlibat dan menjadi bagian dari kegiatan tersebut tanpa harus melakukan hal yang bertentangan dengan

keyakinan agamanya. Sikap guru PAI ini menunjukkan upaya untuk menghargai perbedaan keyakinan sekaligus mengajak seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam tradisi keagamaan tertentu. Siswa non-muslim tidak merasa keberatan dengan tugas yang diberikan. Justru siswa non-muslim antusias dan merasa senang dapat membantu suksesnya acara keagamaan tersebut. Hal ini mencerminkan telah terbangunnya rasa saling menghormati dan toleransi di antara siswa yang berbeda keyakinan.

- c) Kemampuan seorang guru PAI mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama islam secara terus menerus.

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki peran krusial dalam mengajak, merangkul, dan mendorong seluruh warga sekolah untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan dan mengajak warga sekolah, baik guru maupun siswa, untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti sholat tarawih dan peringatan hari besar Islam lainnya. Tidak hanya itu, Pak Huda juga berusaha mengondisikan seluruh warga sekolah agar terlibat dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, pada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama di hari Jumat, ia memastikan semua guru, siswa, dan bahkan petugas kebersihan turut berpartisipasi dengan

khidmat. Selain melibatkan warga Muslim, Pak Huda juga mengajak dan melibatkan siswa non-muslim dalam kegiatan keagamaan yang memungkinkan, seperti istighosah, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kenduren, meskipun mereka hanya mengikuti sebagai penonton. Upaya Pak Huda dalam mendorong konsistensi warga sekolah mengamalkan ajaran Islam juga didukung oleh kepala sekolah. Ketika rapat kepala sekolah memberikan evaluasi dan teguran bagi guru yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Bagi siswa laki-laki yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, mereka diharuskan berlari-lari di lapangan tanpa mengenakan baju atasan. Sementara bagi siswi perempuan, mereka harus berdiri di lapangan selama satu jam pelajaran. Sementara itu, siswa

non-muslim tidak diberikan sanksi apapun yang menunjukkan bahwa guru tidak melakukan kekerasan baik verbal maupun non-verbal terhadap siswa non-muslim. Dengan berbagai upaya tersebut, Pak Huda berusaha mendorong seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa, untuk menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

- d) Kemampuan dalam menjaga, mengendalikan, serta mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran pada komunitas yang ada di sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Sebagai PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo,

Pak Huda tidak hanya bertugas menjaga dan

mengendalikan budaya Islam di komunitas sekolah, tetapi juga mengarahkannya dengan memperhatikan keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini penting mengingat keberagaman agama yang dianut oleh warga sekolah. Oleh karena itu, Pak Huda menerapkan strategi khusus dalam mengendalikan dan mengarahkan interaksi antara pemeluk agama di sekolah. Strategi pertama yang diterapkan adalah memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI dan tidak memaksa mereka untuk mengikutinya. Namun, Pak Huda tidak membiarkan mereka begitu saja saat jam pelajaran PAI berlangsung. Beliau memberikan tugas alternatif kepada siswa non-muslim terkait dengan agama mereka sendiri, seperti

merangkum buku tentang agama yang dianut di perpustakaan sekolah. Untuk menunjang tugas tersebut, Pak Huda memastikan perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku agama lain yang dibutuhkan siswa non-muslim.

Selain itu, Pak Huda juga menjalin kerja sama dengan pemuka agama lain (pendeta) dalam menyusun soal Ujian Akhir untuk siswa non-muslim sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini dilakukan dengan pendeta menghubungi masing-masing siswa non-muslim untuk membuat soal yang sesuai dengan kurikulum pendidikan agama mereka. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Pak Huda berupaya mengendalikan dan mengarahkan interaksi antara pemeluk agama di sekolah dengan tetap menjaga keharmonisan dan saling menghargai

perbedaan agama yang dianut oleh warga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki peran sebagai *leader* (pemimpin) dalam menguatkan moderasi beragama. Hal ini tercermin dari kemampuannya yang baik dalam beberapa hal. Pertama, guru PAI mampu membuat rencana pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia bagi warga sekolah melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, mulai dari kegiatan harian hingga tahunan. Kedua, guru PAI mengorganisasikan seluruh potensi dan unsur yang dimiliki sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam. Caranya adalah dengan membuat konsep kegiatan, menyusun

proposal, melibatkan pihak-pihak terkait, serta mengatur pembagian tugas melalui Surat Keputusan (SK). Ketiga, guru PAI berperan aktif dalam mengajak, merangkul, dan mendorong seluruh warga sekolah agar menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten. Upaya ini dilakukan dengan selalu mengingatkan dan mengondisikan warga sekolah, melibatkan siswa non-muslim dalam kegiatan yang memungkinkan, serta mendapat dukungan dari kepala sekolah. Keempat, guru PAI menjaga, mengendalikan, serta mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama yang berbeda. Caranya adalah dengan memberikan kebebasan bagi siswa non-muslim, memberikan tugas alternatif terkait agama mereka,

menyediakan buku-buku agama lain di perpustakaan, serta bekerja sama dengan pemuka agama lain.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hasan Albana “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pemimpin (leader) dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kesesuaian dengan beberapa aspek dalam hasil penelitian Hasan Albana. Terlihat dari adanya keterlibatan dan kolaborasi dengan organisasi/komunitas keagamaan moderat, peran guru agama sebagai pembina dan pengawas, pelaksanaan kegiatan bersama antara pemeluk agama yang berbeda, serta kebijakan sekolah untuk memfasilitasi pembelajaran dan kegiatan terkait moderasi beragama.⁷⁰

⁷⁰ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMaRT* 9, no. 1 (2023), 49-55.⁷⁰

3. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Berdasarkan teori dari Siti Zazak Soraya, guru memiliki peran sebagai *evaluator* dalam menentukan nilai dan kemajuan siswa, dan dalam hal ini terdapat tiga indikator utama yang perlu diperhatikan:⁷¹

a) Pemberian tugas

Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo berupaya menghormati keragaman agama di kelas dengan memberikan tugas yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Bagi siswa Muslim, guru PAI memberikan tugas-tugas terkait pembelajaran agama Islam seperti tugas harian, praktik ibadah, dan hafalan surat-surat pendek.

⁷¹ Siti Zazak Soraya, "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19: *Teacher's Roles in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic Era*", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022), 11.

Sementara itu, bagi siswa non-muslim yang tidak mengikuti pembelajaran PAI secara rutin, mereka tidak diberikan tugas harian. Namun, untuk tugas-tugas penting seperti Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Tengah Semester (UTS), guru PAI berkolaborasi dengan pendeta dari masing-masing siswa non-muslim untuk menyusun soal sesuai dengan keyakinannya.

Dalam menyusun soal UAS dan UTS untuk siswa non-Muslim, guru PAI tidak dapat melakukannya sendiri karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang agama-agama lain di luar Islam. Oleh karena itu, guru PAI melakukan kerjasama dengan pendeta dari masing-masing agama yang dianut siswa non-muslim di sekolah tersebut. Proses kolaborasi ini dilakukan dengan mengundang pendeta dari gereja atau rumah ibadah

tempat siswa non-Muslim beribadah. Pendeta atau pemuka agama ini umumnya lebih memahami kurikulum dan materi pelajaran agama yang sesuai untuk siswa yang memeluk agama tersebut.

Guru PAI dan pendeta atau pemuka agama mendiskusikan cakupan materi yang akan diujikan, tingkat kesulitan soal, dan aspek-aspek penting yang harus dinilai. Pendeta atau pemuka agama dapat memberikan masukan tentang ayat-ayat atau ajaran-ajaran spesifik yang perlu dimasukkan dalam soal. Setelah mencapai kesepakatan, guru PAI dan pendeta atau pemuka agama masing-masing menyusun soal sesuai dengan porsi yang telah disepakati. Kemudian, soal-soal tersebut digabungkan menjadi satu naskah ujian khusus untuk siswa non-Muslim. Dengan kolaborasi ini, guru PAI dapat memastikan bahwa soal UAS dan

UTS untuk siswa non-Muslim benar-benar sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang besar terhadap keragaman agama di lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa non-muslim yang tidak mengikuti pelajaran PAI diberikan tugas alternatif seperti membaca buku terkait PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang di sediakan di perpustakaan sekolah. Hal ini dilakukan agar waktu yang tersedia tidak terbuang sia-sia dan siswa non-Muslim dapat mengembangkan pengetahuan mereka tentang keyakinan yang dianut.

Dengan demikian, guru PAI berupaya menghormati keragaman agama di kelas dengan memberikan tugas yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, baik Muslim maupun non-

muslim. Bagi siswa non-muslim, tugas disesuaikan dengan melibatkan pendeta dari agama mereka atau diberikan tugas alternatif yang relevan.

b) Memberikan *feedback*

Pemberian umpan balik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa lebih menekankan pada aspek akademik dan penilaian, seperti pemberian nilai tugas, praktik, ulangan harian, Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam pemberian umpan balik antara siswa Muslim dan non-muslim. Bagi siswa Muslim, umpan balik diberikan langsung oleh guru PAI, termasuk pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Sementara bagi siswa non-muslim, umpan balik berupa nilai diberikan oleh pendeta dari agama masing-masing, terutama pada saat

Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI belum sepenuhnya memberikan umpan balik yang secara eksplisit membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama di kelas, karena umpan balik yang diberikan lebih berfokus pada aspek akademik dan penilaian saja.

c) Melakukan remidi

Dalam merancang kegiatan remedial, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya mempertimbangkan keragaman latar belakang keagamaan siswa. Kegiatan remedial yang diberikan oleh guru PAI hanya difokuskan pada siswa Muslim yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada ulangan harian, Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Sementara itu, siswa non-

muslim tidak mendapatkan kegiatan remedial dari pendeta agama mereka masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan remedial belum disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, sehingga belum sepenuhnya memfasilitasi keberagaman agama di lingkungan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan upaya guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mematuhi kepatuhan agama di kelas, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam hal pemberian tugas, guru PAI berupaya memberikan tugas sesuai keyakinan masing-masing siswa, seperti tugas terkait agama Islam untuk siswa Muslim, serta tugas alternatif membaca buku agama bagi siswa non-muslim yang tidak mengikuti pembelajaran PAI. Untuk evaluasi penting seperti UAS dan UTS, guru PAI berkolaborasi dengan pendeta untuk

menyusun soal sesuai keyakinan siswa non-muslim. Sementara itu, umpan balik yang diberikan guru PAI lebih menekankan aspek akademik dan penilaian, belum secara eksplisit membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama di kelas. Sedangkan dalam kegiatan remedial, guru PAI hanya fokus pada siswa Muslim yang nilainya belum mencapai KKM, tanpa melibatkan pendeta untuk memberikan remedial kepada siswa non-muslim.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Isma Harika Nurrohmah dalam “Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro” Penelitian terdahulu mengkaji upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di lingkungan sekolah. Salah satu temuan penelitian adalah bahwa guru PAI berupaya

menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama dalam proses pembelajaran, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya materi khusus tentang moderasi beragama.⁷²

Sejalan dengan itu, hasil penelitian di SMKPGRI 2 Ponorogo juga menunjukkan upaya guru PAI dalam mematuhi kepatuhan agama di kelas, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Guru PAI memberikan tugas dan evaluasi yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing siswa, serta berkolaborasi dengan pendeta untuk memancarkan siswa non-muslim. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam hal umpan balik yang kurang membantu pemahaman dan penghargaan terhadap

⁷² Isma Harika Nurrohmah, “Peran Guru PAI dalam Internalisasi, Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2022), 64.

perbedaan agama, serta kegiatan remedial yang tidak melibatkan siswa non-muslim.

Tiga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam memperkuat moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa peran yang paling dominan adalah peran sebagai pemimpin. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang menonjol perencanaan komprehensif dalam pembudayaan ajaran Islam dan akhlak mulia, pengorganisasian sistematis seluruh potensi sekolah, mobilisasi inklusif yang mendorong partisipasi seluruh warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, manajemen konflik yang menjaga keharmonisan antar-agama, serta kerjasama lintas agama yang menunjukkan kepemimpinan inklusif.

Meskipun peran sebagai pendidik dan evaluator juga kuat, terutama dalam memberikan teladan dan menyesuaikan tugas dengan keyakinan siswa, keduanya

tidak sedetail dan semenyeluruh peran kepemimpinan. Sebagai evaluator, masih terdapat kekurangan dalam hal umpan balik dan kegiatan remedial yang belum sepenuhnya mengakomodasi kesetaraan. Namun demikian, dominasi peran kepemimpinan guru PAI dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah ini sangat jelas dan signifikan.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sebagai *educator*, Guru PAI menyebarkan kebiasaan menyapa dan bersalaman kepada semua siswa tanpa membedakan agama, memberikan sapaan sesuai agama siswa yaitu “*Asslamu’alaikum*” dan sapaan umum, membangun komunikasi melalui grup *WhatsApp* untuk saling mengucapkan hari raya, menjadi teladan menjalankan ibadah dengan ikhlas dan disiplin, serta menasehati untuk bergaul tanpa membedakan agama, membangun kedekatan pribadi dengan siswa non-muslim sebagai tempat berbagi cerita dan memberikan nasehat tanpa membawa agama. Dalam mengajar tauhid, guru PAI memberikan peringatan, pilihan keluar kelas, dan tetap menyampaikan materi dengan tenang tanpa menyinggung agama non-muslim.

2. Sebagai *leader*, Guru PAI membuat rencana untuk membudayakan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan rutin dengan mengajak tanpa paksaan dan melibatkan siswa non-muslim dalam kegiatan agar merasakan kemeriahannya, namun tidak mengajak non-muslim dalam kegiatan ibadah, seperti shalat. Guru PAI mendorong konsistensi warga sekolah dengan evaluasi dan teguran kepala sekolah pada guru, tanpa menghukum siswa non-muslim fisik dengan menyuruh berlari atau berdiri di lapangan yang diberlakukan untuk siswa muslim saja
3. Sebagai *evaluator*, Guru PAI memberikan tugas membacakan buku PAK (Pendidikan Agama Kristen) kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI, menjalin kerjasama dengan pendeta dalam menyusun soal ujian untuk non-muslim. Bagi Muslim, *feedback* berupa nilai dan hadiah barang bagi yang berprestasi.

Bagi non-muslim, masukan nilai yang diberikan pendeta pada UTS/UAS. Guru PAI juga memberikan pujian kepada non-uslim yang menggunakan atribut kopiah saat hari jum'at, serta remidi bagi siswa di bawah KKM.

B. SARAN

Saran untuk peningkatan mutu pelaksanaan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo:

1. Bagi pihak sekolah, pertama, sekolah perlu meningkatkan dukungan kebijakan dan fasilitas yang mendorong praktik moderasi beragama, seperti menyediakan sarana ibadah lintas agama dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan toleransi. Kedua, sekolah dapat mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola keberagaman agama di kelas, sehingga guru memiliki bekal yang memadai.

Ketiga, sekolah disarankan memperkuat kemitraan dengan lembaga dan komunitas lintas agama untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa.

2. Bagi Guru PAI, pertama, guru PAI perlu mengembangkan metode evaluasi yang lebih komprehensif dan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk dalam pemberian umpan balik dan kegiatan remedial. Kedua, guru PAI diharapkan memperkuat kerja sama dengan pemuka agama lain dalam penyusunan materi dan evaluasi bagi siswa non-muslim. Ketiga, guru PAI perlu meningkatkan upaya pendampingan dan pendekatan personal kepada siswa untuk memahami kebutuhan dan tantangan mereka terkait keberagaman agama.
3. Bagi Siswa, pertama, siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan

menghormati perbedaan keyakinan antar siswa. Kedua, siswa disarankan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh toleransi dan keterbukaan untuk saling belajar. Ketiga, siswa jangan ragu untuk berkonsultasi dengan guru atau pihak sekolah jika mengalami kendala terkait keragaman agama di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. 2022.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi .* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017. Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 869.
- Alif, Siti Maemunawati dan Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya Serang.
- Al-Ashfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Choiri, Umar Siddiq, Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, CV.Nata Karya. 2019..
- Cika, Hairuddin. “Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah”. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no.1, 2020: 43-49.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Harismawan, Ahmad Alvi. “Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang”. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1, 2023: 60-67.

- Hasyim, M. "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran". *Auladun* 1, no. 2, 2015: 265-276.
- Ianun, Rori,. "Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul Terhadap Ekstrakurikuler Bolavoli". Skripsi, FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.
- Ilhami, Ihwal Rizki. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, SemaHasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama," *Jurnal SMaRT* 9, no. 1 (2023), 49-55.
- Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia. 2010.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. 2019..
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Lesmana, Robby Putra Dwi. Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Sosial Media Sosial". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3, 2023: 37-42.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Marzuki, Palunga Rina. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman". *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1, 2017: 165-171.

- Minarni, Andi Minarni. "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1, 2021, 66-71.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018
- Mubaraq, A Zaki. "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu,". Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang, 2023.
- Murti, Nugroho Hari. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat". *Mozaic Islam Nusantara* Vol. 8, No. 2, 2022: 23-29.
- Muslihah, Muhammad Gilang Ardela Mubarak dan Eneng. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1, 2022. 122-126.
- Muslim, Buhori. *Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Darussalam Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.
- Najicha. Fitri Lintang Sari & Fatma Ulfatun. "Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Global Citizen* 11, no. 1, 2022: 81-88.
- Najmi, Hayatun. Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1, 2023, 17-25.
- Nizar, Ramayulis daan Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009

- Novianto, Bagus. “Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2. 2023.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2006.
- Nurrohmah. Isma Harika. Peran Guru PAI dalam Internalisasi, Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang, 2022.
- Papalia, Diane E. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pertiwi. Lintang. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022”. *Rayah Al-Islam* 7, No. 1, 2023: 347-360
- Qodir, Zuly. “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”. *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1, 2016: 43-47.
- Saldana. Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications. 2008
- Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Setiabudi, Widya. “Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia”. *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.7, No. 11, 2022: 45-50.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

- Soraya, Siti Zazak. “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19: *Teacher’s Roles in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic Era*”. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1, 2022: 3-15.
- Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1986..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, 2019: 325-331.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2022.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Sets.1998.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Wati, Dwi Purnama. *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung, 2014.



iaIn
P O N O R O G O